

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK
SIKAP TOLERANSI SISWA**

(Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)

TESIS

Oleh:

ARYA ZUKHRIFAH

NIM. 14770010



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK
SIKAP TOLERANSI SISWA**

(Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

ARYA ZUKHRIFAH
NIM. 14770010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Arya Zukhrifah

NIM : 14770010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis-
Multikultural Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa
(Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4
Malang)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Proposal Tesis dengan
judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Baharuddin,
M.Pd.I

NIP. 195610311983031032

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 03 Juni 2016

Dewan Penguji,

Ketua

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

Pembimbing II

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arya Zukhrifah

NIM : 14770010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap
Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1
dan SMA Negeri 4 Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 05 Juni 2016

Hormat saya

Arya Zukhrifah
NIM. 14770010

ABSTRAK

Zukhrifah, Arya. 2016. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., (II) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Multikultural, Sikap Toleransi.*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang adalah sekolah yang memiliki keberagaman diantara siswanya. Dengan perbedaan yang ada ini, peserta didik tersebut agar dapat hidup bersama secara damai walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dapat diupayakan dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Adapun fokus penelitian ini meliputi: 1) bagaimana materi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang?; 2) bagaimana metode pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang?; 3) bagaimana implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang untuk membentuk sikap toleransi siswa?.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang tentang: 1) materi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang; 2) metode pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang; 3) implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang untuk membentuk sikap toleransi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian multi situs. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) SMAN 1 dan SMAN 4 Malang dalam pemilihan materi PAI berbasis multikultural berdasarkan kurikulum 2013; 2) metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAN 1 Malang adalah dengan metode sosiodrama, sedangkan metode yang digunakan di SMAN 4 Malang adalah metode *study case*; 3) siswa SMAN 1 dan SMAN 4 Malang telah menunjukkan sikap toleransi. Toleransi yang dimaksud berintikan: a) mencintai satu sama lain; b) bekerja sama; c) menghargai persahabatan; d) terbuka dan ramah; e) jujur; f) menghargai orang lain; g) bernegosiasi; h) damai; i) menghindari kekerasan; j) memuji keberanian; k) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.

ABSTRACT

Zukhrifah, Arya. 2016. Islamic Education Learning Based Multicultural in Shaping Tolerance of Students (Multi-Site Study in Public senior high school (SMAN) 1 and SMAN 4 Malang). Thesis, Master Program of Islamic Education, the Post-Graduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., (II) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Keywords: Islamic Education (PAI), Multicultural Education, Tolerance.

Islamic Religious Education Learning (PAI) is one of the multicultural-based learning model of Islamic education is linked to the diversity that exists, whether it is the diversity of religion, ethnicity, language and so forth. SMAN 1 and SMAN 4 Malang are the school that has students diversity. With these differences, students have the choice to live together peacefully, although with backgrounds different. This can be achieved by Islamic Education based multicultural.

The focus of this study included: 1) how Islamic Education learning materials based multicultural in SMAN 1 and SMAN 4 Malang ?; 2) how learning method of Islamic Education based multicultural in SMAN 1 and SMAN 4 Malang ?; 3) what are the implications of Islamic education learning based multicultural in SMA 1 and SMA Negeri 4 Malang to shape the tolerance of students ?.

While the purpose of this study was to describe and analyze on: 1) the Islamic Education learning materials based multicultural in SMAN 1 and SMAN 4 Malang; 2) learning method of Islamic Education based multicultural in SMAN 1 and SMAN 4 Malang; 3) the implications of Islamic education learning based multicultural in SMA 1 and SMA Negeri 4 Malang to shape the tolerance of students.

This research was qualitative descriptive with using traditional approaches of multi-site research type. While research techniques used: observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used the reduction of data, display data and conclusion. While the extension of the validity of the data used techniques of participation, persistence observation and triangulation techniques.

The results of this research were: 1) SMAN 1 and SMAN 4 Malang in Islamic Education material selection based multicultural based on curriculum 2013; 2) the method used in Islamic Education learning based multicultural in SMA Negeri 1 Malang was the method of socio drama, while the methods used in SMA Negeri 4 Malang was the case study method; 3) student of SMAN 1 and SMAN 4 Malang had shown tolerance. The tolerance were: a) love another; b) cooperate; c) value the friendship; d) opened and friendly; e) honest; f) respect for others; g) negotiate; h) peace; i) avoid violence; j) praised the courage; k) knowing that every human being had dignity.

مستخلص البحث

زخرفة، أريا. 2016. التعليم التربية الإسلامية علي اساس الثقافات المتعدد في تشكيل المواقف التسامح الطلاب (دراسة الموقع المتعددة في المدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج ومدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج). رسالة الماجستير، برنامج ماجستير في التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. (المشرف: 1) البروفيسور الدكتور بحر الدين الحج الماجستير الثاني) و (2) الدكتور محمد فاضل الماجستير

كلمات البحث: التربية الإسلامية والتعليم الثقافات المتعدد ، موقف التسامح.

تربية الإسلام متعدد الثقافات هي واحدة من نموذج التعلم القائم التعددية الثقافية، التربية الإسلامية يرتبط التنوع الموجود، سواء كان تنوع الدين والعرق واللغة وهكذا دو اليك . مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج هي المدرسة التي لديها تنوع بين الطلاب. مع هذه الاختلافات، والطلاب لديهم خيار العيش معا بسلام، على الرغم من أن لديهم خلفيات مختلفة. ويمكن تحقيق ذلك عن طريق تعدد الثقافات بمقرها التربية الإسلامية.

وتركز هذه الدراسة ما يلي: (1) كيف ب مواد تعليمية التربية الإسلامية بمقرها الثقافات في مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج ؟ (2) كيف طريقة التعلم بمقرها الثقافات في مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج ؟. (3) ما هي الآثار المترتبة تعليمية التربية الإسلامية بمقرها الثقافات في مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج لتشكيل مواقف التسامح الطلاب؟.

وأن الغرض من هذه الدراسة هو تصف وتحليلعن: (1) المواد التعلم التربية الإسلامية بمقرها الثقافات في مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج. (2) طريقة التعلم التربية الإسلامية بمقرها الثقافات في مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج. (3) الآثار المترتبة على التعلم التربية الإسلامية بمقرها الثقافات في مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج. لتشكيل التسامح الطلاب.

هذا البحث هو استخدام وصفي النهج التقليدية النوعية باستخدام البحث المواقع المتعددة. بينما تقنيات البحث المستخدمة ما يلي: الملاحظة والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الحد من البيانات، وعرض وخاتمة. في حين أن تمديد صلاحية البيانات باستخدام أساليب المشاركة والمراقبة استمرار وتقنيات التثليث.

نتائج هذا البحث هي: 1 مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج في اختيار المواد على أساس الثقافات المتعددة على أساس المنهج 2013. 2) الطريقة المستخدمة في التعلم التربية الاسلامية على اساس الثقافات المتعدد في المدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج هو الأسلوب من الدراما الاجتماعية، في حين أن الطرق المستخدمة في المدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج هي طريقة دراسة الحالة. 3) أظهرت طالب في مدرسة الثانوية الحكومية 1 مالانج و مدرسة الثانوية الحكومية 4 مالانج التسامح. التسامح هو محفور: أ) تحبوا بعضكم بعضا. ب) التعاون. ج) الصداقة القيمة؛ د) مفتوحة ودية. هـ) صادقين. و) احترام الآخرين. ز) التفاوض. ح) السلام؛ ط) تجنب العنف. ي) أشاد بشجاعة. ك) علم أن كل إنسان له كرامة

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT. karena tesis dengan judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)”** ini akhirnya dapat selesai. Banyak hambatan yang dihadapi penulis selama menyelesaikan tesis ini, baik yang berasal dari diri penulis sendiri maupun dari luar. Namun berkat ridho Allah dan bimbingan serta dukungan dari banyak pihak, akhirnya tesis ini dapat selesai dan bisa digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terselesaikannya tesis ini merupakan hal utama yang menjadi tanggungjawab yang harus diselesaikan oleh penulis, sehingga bantuan banyak pihak merupakan hal yang sangat berarti. Oleh karena itu ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si., dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Semua civitas SMA Negeri 1 Malang, terutama guru PAI Bapak Drs. Rochman Budiono yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan informasi dalam penelitian.
7. Semua civitas SMA Negeri 4 Malang, terutama guru PAI Bapak Drs. Usman Kasmin yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan informasi dalam penelitian.
8. Orang tua tersayang, Bapak Abd. Rohim, S.Pd.I dan Ibu Musrifatun yang tidak pernah henti-hentinya memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi, perjuangan-perjuangan serta kesabaran mereka membuat penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan baik tanpa suatu halangan yang berarti.
9. Saudara-saudaraku, Arya Ariyani, Arya Al-Mahdi, Lutfi Andriani Novianti dan Sativa Isnani Zahrotunnisa, atas doa, support, serta kebersamaannya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister PAI kelas D atas kekompakan dan kerjasamanya dalam menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 22 Mei 2016

Arya Zukhrifah

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua, saudara dan sahabat tersayang

Almamater tercinta:

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



MOTTO

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.”

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk manusia (lainnya)” (HR. Thabrani dan Daruquthni)¹

¹ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, tt. Izzudin Karimi, dkk. (Jakarta: Pustaka Sahifa), hlm. 258.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR LOGO	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Pendidikan Agama Islam (PAI)	20
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	20
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)	22
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)	25
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI.	26

B.	Konsep Dasar Pendidikan Multikultural	29
1.	Pengertian Multikultural	29
2.	Konsep Islam Tentang Multikultural	31
3.	Pendidikan Multikultural.....	34
4.	Metode Pembelajaran Pendidikan Multikultural.....	48
C.	Kajian Tentang Toleransi	52
1.	Pengertian Toleransi.....	52
2.	Macam-macam Toleransi.....	54
D.	Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Untuk- Membentuk Sikap Toleransi Siswa.....	59
E.	Kerangka Berpikir	78
BAB III	METODE PENELITIAN	79
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B.	Kehadiran Peneliti	80
C.	Latar Penelitian	80
D.	Data dan Sumber Data Penelitian.....	82
E.	Teknik Pengumpulan Data	83
F.	Teknik Analisis Data	86
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	89
BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	91
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	91
1.	SMA Negeri 1 Malang	91
2.	SMA Negeri 4 Malang	106
B.	Paparan Data Penelitian	118
1.	Materi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.....	119
a.	SMA Negeri 1 Malang	119
b.	SMA Negeri 4 Malang	122
2.	Metode Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural	124
a.	SMA Negeri 1 Malang	124
b.	SMA Negeri 4 Malang	130

3.	Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural- untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa	134
a.	SMA Negeri 1 Malang	134
b.	SMA Negeri 4 Malang	142
C.	Hasil Penelitian	149
1.	Materi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.....	149
a.	SMA Negeri 1 Malang	149
b.	SMA Negeri 4 Malang	149
2.	Metode Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural	150
a.	SMA Negeri 1 Malang	150
b.	SMA Negeri 4 Malang	151
3.	Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural- untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa	153
a.	SMA Negeri 1 Malang	153
b.	SMA Negeri 4 Malang	154
BAB V	PEMBAHASAN	158
A.	Materi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di- SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.....	160
B.	Metode Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di- SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.....	163
C.	Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural- Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri- 1 dan SMA Negeri 4 Malang	166
BAB VI	PENUTUP.....	171
A.	Kesimpulan	171
B.	Saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN-LAMPIRAN	178

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.1	Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 1 Malang- TP. 2015/2016	103
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Malang TP. 2015/2016 .	105
Tabel 4.3	Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 4 Malang TP. 2015/2016	115
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Malang TP. 2015/2016 .	118
Tabel 4.5	Muatan Multikultural Pada Materi PAI di SMA- Negeri 1 Malang.....	121
Tabel 4.6	Hasil Penelitian	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Berpikir	78
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Fenomena ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Kemajemukan Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”.² Semboyan ini menjelaskan tentang berbagai macam adat istiadat, ras, suku, agama dan bahasa. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.³ Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.⁴

Diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam itu. Sikap ini dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik. Untuk menjadi individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting adalah

² Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 1.

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21.

bagaiman menjadikan perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Aspek keberagaman, diakui atau tidak banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut.

Multikulturalisme adalah proses pembudayaan. Pendidikan adalah proses pembudayaan. Masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.⁵ Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu, pendidikan juga diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.⁶

Pelaksanaan pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) diatur oleh Undang-Undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum dan komponen pendidikan lainnya.⁷ Bahkan pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional yaitu pendidikan agama menjadi landasan

⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm. xxvii.

⁶ M. Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 81.

⁷ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 17.

dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran PAI di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi, serta jangan sampai menjadi pribadi yang terpecah belah. PAI yang utuh dan bulat itu meliputi al-Qur'an/al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan tarikh. Ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT.m dengan diri sendiri, sesama, makhluk lainnya, dan alam lingkungannya.

Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya pula benar-benar memperhatikan nilai-nilai pluralis, toleran, humanis, egalitarian, aktual, transformatif, dan inklusif. Adapun watak inklusif Islam, seperti dikemukakan oleh Nurcholish Madjid adalah pikiran bahwa yang dikehendaki Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non Muslim. Pandangan ini, menurut Nurcholis Madjid telah memperoleh dukungannya dala sejarah Islam itu sendiri.⁸ Atau mengambil legitimasi dari al-Qur'an bahwa Islam pada hakikatnya sebagaimana peran, fungsi dan eksistensi Rasulullah SAW. sendiri merupakan *rahmatan lil 'alamin*, maka kasih sayang Islam seharusnya untuk semua.

⁸ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Cet. 2, (Jakarta: Tabloid Tekad & Paramedina, 2009), hlm. 15.

Selama ini pendidikan agama masih mengalami banyak rintangan dalam menjalankan misinya yaitu membina masyarakat, khususnya masyarakat peserta didik untuk menjadi insan yang mampu mencegah umat dari praktik-praktik kekerasan, korupsi, kolusi dan nepotisme yang didorong oleh sikap hidup *konsumeristik*, *materialistik* dan *hedonistik*.⁹ Padahal Pendidikan Agama baik Pendidikan Agama Islam merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk merubah kondisi ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan harapan tersebut sudah seharusnya Pendidikan Agama Islam tanggap dalam memberikan tawaran kurikulum serta muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut. Hal demikian itu karena pada dasarnya kurikulum merupakan suatu produk yang lahir dari dan berdasarkan kondisi riil dalam masyarakat dan sedikit banyak mampu mengakomodir keinginan masyarakat pemakai kurikulum, sehingga target dan cita-cita yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah sesuai apa yang diharapkan masyarakat, yakni mencetak peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada pendidikan Agama Islam menjadi sedemikian penting, karena adanya asumsi bahwa melalui implementasinya akan dapat dikembangkan budaya toleransi di sekolah. Lalu apakah materi yang ada tersebut sudah mampu mengakomodir dan berusaha menjawab banyak permasalahan peserta didik?, lantas bagaimana pelaksanaan dan hasil yang ditawarkan penanaman nilai-nilai multikultural pada

⁹ Zarnachsajari Dhofir, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 146-147.

Pendidikan Agama Islam mampu memberikan kontribusi bagi berkembangnya kehidupan toleransi? Semua itu merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang perlu segera mendapatkan jawabannya.

Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat *eksklusivisme*. Pelajaran agama yang bersifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk *truth claim* yang selanjutnya berdampak pada timbulnya sikap intoleran. Untuk itu, pola interaksi antar masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama, bangsa, etnis dan kultur berbeda setidaknya mendapatkan posinya yang proporsional. Pelajaran agama yang secara eksklusif membahas seluk beluk agama tertentu saja, dalam pandangan Paul Suparno, dirasa tidak relevan lagi. Selain karena cenderung hanya sampai ke level kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif bagi umat lain yang terpaksa mengikuti pelajaran tersebut.¹⁰

Oleh karena itu perlu upaya membangun kesadaran siswa agar bertoleransi di sekolah melalui pendidikan multikultural. Harapan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, antar budaya

¹⁰ Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 86.

dan suku yang berbeda dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai salah satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing.

Upaya menjaga kerukunan melalui Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural harus diimplementasikan dan bukan hanya sekedar wacana.¹¹ Artinya kurikulum di satuan pendidikan khususnya di mata pelajaran agama Islam harus bisa paling tidak menjadikan pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai satu indikator yang dalam pelaksanaannya tidak hanya melihat aspek kognitif tetapi justru harus lebih menekankan pada sisi afektif yaitu bagaimana siswa merefleksikan pemahamannya akan keragaman ini dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka penanaman nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di sini fungsi dan tanggungjawab guru tentu saja bertambah berat, karena guru harus memberikan penilaian tidak hanya sekedar berdasarkan hasil evaluasi tertulis, tetapi juga mengamati bagaimana perubahan perilaku siswa dalam bersosialisasi di lingkungan yang multikultur. Dengan demikian perlu adanya pengembangan kurikulum yang merubah perspektif keagamaan

¹¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 205.

yang bersifat eksklusif menjadi multikultur, namun tetap tidak keluar dari koridor aturan agama Islam.

SMA Negeri 1 Malang adalah sekolah yang memiliki keberagaman di antara siswanya, adanya peserta didik yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar Malang, namun peserta didik tersebut berasal dari beberapa daerah di luar Malang bahkan luar Jawa. Selain itu perbedaan sosial ekonomi juga terlihat di sana, antara keluarga yang berasal dari kalangan bawah, menengah sampai atas, mulai dari PNS, wiraswasta sampai buruh. Dalam lingkup SMA Negeri 1 Malang yang notabeneanya adalah sekolah umum, artinya sekolah ini terbuka terhadap semua pemeluk agama. Hampir dalam setiap tahun ajaran selalu ada peserta didiknya yang non Muslim meskipun jumlahnya sangat sedikit. Kemudian dari segi organisasi keislaman masyarakat, peserta didik yang ada di sekolah tersebut berasal dari latar belakang dua organisasi masyarakat yang berbeda, yaitu Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah, yang mana kedua organisasi tersebut mempunyai perbedaan dalam tata cara beribadah.

Sebagaimana yang terdapat di SMA Negeri 4 Malang, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung telah terlihat adanya wawasan multikultural baik dari pemahaman guru Agama Islam maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Penegasan dari Kepala Sekolah dari SMA Negeri 4 Malang bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa-siswi yang memiliki agama yang bermacam-macam yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha. Tidak

hanya itu, mereka (siswa minoritas) ada yang berasal dari daerah luar wilayah Malang bahkan dari daerah luar Jawa yang tentunya memiliki berbagai perbedaan dengan siswa-siswa yang mayoritas dari daerah Malang, baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya.

Dengan perbedaan yang ada ini, peserta didik tersebut agar dapat hidup bersama secara damai walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dapat diupayakan tentu saja dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang sebagai objek penelitian karena melihat fenomena keragaman yang telah ada. Keragaman yang ada pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang ini menjadi tanggungjawab besar bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap toleransi antar siswanya. Maka pemilihan materi dan metode yang kurang tepat tentunya akan menghambat kesuksesan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kelas XI SMA Negeri 1 dan kelas XI SMA Negeri 4 Malang karena berdasarkan observasi di kelas XI tersebut terdapat banyak muatan materi pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural seperti toleransi.

Berdasarkan dari konteks tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan studi multi situs, dengan judul penelitian:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat konteks masalah di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang?
2. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang
2. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang
3. Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu acuan teoritis berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam mengintegrasikan pembentukan rasa toleransi antar umat beragama di sekolah atau pada suatu lembaga pendidikan.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran, yang dapat digunakan sebagai alternatif informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan baru bagi para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.
- b. Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah sekolah dapat menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, khususnya di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa telah dilakukan

oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, tesis dari Arif Rachman pada tahun 2014 yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga* yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga dengan pola dialog-komunikatif (keterbukaan, kerja sama, partisipasi, keterlibatan, saling mengerti, mengayomi, saling membantu, menghargai, dan toleransi), demokratisasi (kebebasan, pelibatan, partisipasi, kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan), mampu mengkontruksi pemahaman santri untuk menolak paham dan tindakan radikal. Hasil dari penelitian ini mengakui masih ada hambatan yang muncul dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, di antaranya kendala fasilitas, pendidik yang kurang cakap dan tidak begitu banyak mengetahui wawasan tentang urgensi multikulturalisme, dan ketidaktertarikan pesantren secara kelembagaan tentang isu-isu multikulturalisme.¹²

Kedua, tesis yang ditulis oleh Much Machfud Arif (2013), *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta* yang berujung pada suatu kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga sekolah yang ia teliti tercermin dari toleransi, saling menghargai, demokrasi, kerukunan, dan hak kewajiban terhadap sesama. Penelitian Much Machfud Arif ini memfokuskan

¹² Arif Rachman, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

penelitiannya pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pembelajaran PAI berwawasan multikultural.¹³

Ketiga, tesis dari Cholifah (2010) dengan judul *Pelaksanaan Aspek-Aspek Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya*. Seperti tesis yang ditulis Much Machfud Arif di atas, penelitian Cholifah ini di dalamnya juga menggambarkan tentang pelaksanaan aspek-aspek pendidikan multikultural secara makro saja.¹⁴

Keempat, tesis dari Arie Nurdiansyah, 2013, *Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Kalasan*. Hasil dari penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai multikultural diajarkan melalui materi pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa, diantara sikap toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan adalah adanya sikap saling menghormati sesama siswa yang berbeda agama dan latar belakang keluarganya, serta tidak membeda-bedakan teman dan menghormati keyakinan masing-masing. Dari hasil data menunjukkan dari uji normalitas sebesar 43,683 nilai multikultural dalam materi PAI dan uji normalitas sikap toleransi sebesar 40,33. Analisis koefisien korelasi menunjukkan hubungan substansional 0,556. Jadi nilai-nilai multikultural dalam PAI kelas VIII

¹³ Much Machfud Arif, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹⁴ Cholifah, *Pelaksanaan Aspek-Aspek Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

mempunyai pengaruh sebesar 30,9136% terhadap sikap toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan.¹⁵

Kelima, tesis yang ditulis oleh Azanuddin, 2010, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu: Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa

¹⁵ Arie Widiyansyah, *Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.¹⁶

Keenam, tesis yang ditulis oleh Dwi Puji Lestari, 2012, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Temuan hasil penelitiannya adalah (1) SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah, (2) Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa, (3) Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau *subject oriented*, (4) Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisannya dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.¹⁷

Orisinalitas Penelitian menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan

¹⁶ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2010.

¹⁷ Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

penelitian-penelitian sebelumnya, secara rinci dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Arif Rachman, <i>Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga</i> , Tesis, 2014.	<ul style="list-style-type: none"> Berbasis nilai-nilai multikultural Fokus pada metode pembelajaran Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak fokus pada materi pembelajaran Bukan multi situs 	Penelitian ini adalah penelitian multi situs yang bukan hanya memfokuskan pada metode, akan tetapi pada pemilihan materi pembelajaran PAI multikultural. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik pada satu nilai multikultural yaitu toleransi.
2	Much Machfud Arif, <i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta</i> , Tesis, 2013.	<ul style="list-style-type: none"> Wawasan multikultural Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak fokus pada materi pembelajaran Bukan multi situs 	Penelitian ini adalah penelitian multi situs yang tidak memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI multikultural. Akan tetapi lebih kepada pembahasan secara mendalam tentang pemilihan materi, metode dan implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural.
3	Cholifah,	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak spesifik 	Penelitian ini adalah

	<i>Pelaksanaan Aspek-Aspek Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya</i> , Tesis, 2010.	<ul style="list-style-type: none"> • multikultural • Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • pada materi pembelajaran • Bukan multi situs 	<p>penelitian multi situs yang tidak hanya membahas aspek pendidikan multikultural secara makro saja, namun kepada pembahasan secara mikro dan makro, yaitu secara rinci membahas pemilihan materi pembelajaran PAI multikultura, juga metode pembelajaran dan implikasinya.</p>
4	<i>Arie Nurdiansyah, Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Kalasan</i> , Tesis, 2013.	<ul style="list-style-type: none"> • Berbasis nilai-nilai multikultural • Berorientasi pada sikap toleransi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian • Tidak spesifik pada materi pembelajaran • Bukan multi situs 	<p>Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha membahas materi, metode, dan implikasi pembelajaran PAI untuk membentuk sikap toleransi siswa. Penelitian ini bukan merupakan jenis penelitian pengembangan.</p>
5	<i>Azanuddin, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Ambalpura Bali</i> , Tesis, 2010.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kualitatif • Berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak spesifik pada materi pembelajaran • Bukan multi situs • Pembelajaran aspek-aspek PAI dengan pembuatan model pengembangan 	<p>Penelitian ini adalah penelitian multi situs yang tidak memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI multikultural. Akan tetapi lebih kepada pembahasan secara</p>

			silabus PAI berbasis multikultural.	mendalam tentang pemilihan materi, metode dan implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Selain itu penelitian ini bukan penelitian jenis pengembangan.
6	Dwi Puji Lestari, <i>Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul</i> , Tesis, 2012.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kualitatif • Penekanan model pembelajaran PAI berbasis multikultural. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak spesifik pada materi pembelajaran • Bukan multi situs • Menggunakan pendekatan <i>problem solving</i> dan <i>basic experience</i>. 	Penelitian ini adalah penelitian multisitus yang tidak memfokuskan penelitian pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tetapi lebih mendalam tentang pemilihan materi, metode serta implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Basis teori keenam kajian di atas menggunakan perspektif pendidikan multikultural dalam membaca sejauh mana nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, demokrasi, dan HAM diakomodir dalam lingkungan pendidikan. Kemudian keenam penelitian di atas juga kebanyakan membahas tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI berbasis multikultural. Namun, masih terbuka celah untuk melakukan kritik terhadap hasil penelitian-penelitian tersebut. Pada sub-bahasan tersebut, para peneliti sebelumnya secara spesifik belum menyentuh pada bagian porsi

analisis mengenai materi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Oleh karena itu, dalam konteks inilah peneliti secara spesifik mencoba mencari dan menganalisis data berkaitan dengan pemilihan materi yang digunakan, metode dan implikasi dari pembelajaran PAI berbasis multikultural yang belum peneliti temukan pada penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang dikemukakan berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang berhubungan dengan substansi penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dari judul di atas tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

1. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dan siswanya dalam rangka memberikan pengajaran, pemahaman dan penjelasan terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat.
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural adalah pendidikan tentang ajaran Islam yang di dalamnya memuat suatu pengetahuan, pemahaman dan cara pandang terhadap materi atau mata pelajaran yang dipahaminya (Pendidikan Agama Islam) yang sifatnya lintas berbagai macam latar belakang, baik suku, etnis, agama, asal daerah dan budaya.
3. Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu keragaman suku, etnis, agama, asal daerah dan budaya maupun lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri..

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka judul penelitian *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)”* ini definisinya adalah penelitian secara ilmiah deskriptif tentang proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memperhatikan atau menghargai perbedaan suku, etnis, agama, asal daerah dan budaya yang ada pada sekolah, sehingga proses pembelajaran tersebut mampu membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam.

Arti pendidikan secara etimologi adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁸

Untuk definisi pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

¹⁸ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Selain itu, menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁰

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²¹

Dari semua definisi di atas, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 1.

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Cet. Ke-3, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 10.

²¹ Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Ke-7, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.²²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.²³ Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam,

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*...hlm. 78-79.

untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁴

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA

Ruang lingkup materi PAI di dalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an-Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.²⁵

Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT,

²⁴ Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 81.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*...hlm. 79.

diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁶

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya. Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas. Perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar lebih mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dari kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi PAI yang terkandung dalam kurikulum. Dan selanjutnya kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*hlm. 131.

kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.²⁷

Terdapat 3 faktor utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI, yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran PAI. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran.²⁸ Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu

²⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung:Rosdakarya 2008), hlm. 132.

²⁸ Ahmad Munjin Nasid & Lilik Nur Kholidah, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 11.

metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjelajahi dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.²⁹

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari.³⁰

Untuk internalisasi nilai dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

²⁹ Ahmad Munjin Nasid & Lilik Nur Kholidah, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...* hlm. 31.

³⁰ Ahmad Munjin Nasid & Lilik Nur Kholidah, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...* hlm. 34.

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat.

B. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.³¹

1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.³²

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya

³¹ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 59.

³² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75.

kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.³³ Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.³⁴

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermula pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 103.

³⁴ H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 162.

2. Konsep Islam tentang Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim. Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Antara lain:

Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari*

*seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*³⁵

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur’an menjelaskan:

*“Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai-berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”. Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.”*³⁶

³⁵ *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 2005), hlm. 986.

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 421-422.

Surat Ar-Rum Ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاَفُ السِّنِّكُمْ وَالْوَالِيكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”³⁷

Dari berbagai kutipan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Islam yang dibawa Rosulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil'Alamin*). Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini.

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya.

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai

³⁷ Al-Quran dan Terjemahnya... hlm. 655.

antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.³⁸

Dari berbagai macam ayat di atas yang menunjuk pada perbedaan senantiasa ada pada setiap manusia, sudah jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan. Dengan kata lain bahwa, Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat.

3. Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.

³⁸ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-I*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 77.

Keragaman atau multikulturalisme mestinya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Seperti diketahui pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai, dan sikap yang baik dari generasi lebih tua kepada generasi lebih muda. Oleh sebab itu, agar tujuan menciptakan warga negara yang memiliki pemahaman, nilai, sikap, dan cara pandang multikultur dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya.

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.³⁹ Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.⁴⁰

³⁹ James A. Bank, *Handbook of Research on Multikultural Education* (New York: MacMillan, 1996), hlm. 106.

⁴⁰ Ana Irhandyaningsih, "Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia," *Jurnal Pendidikan*, 2 (Januari, 2005), hlm. 3.

Pendidikan multikultural mengacu pada paham multikulturalisme. Secara definitif multikulturalisme adalah suatu refleksi dari suatu sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap perbedaan tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah sistem budaya yang berbeda tersebut.

Menurut Amir Rusdi dalam Kasinyo Harto bahwa pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pemerolehan pengetahuan untuk dapat mengontrol orang lain demi sebuah kehidupan (*survival*). Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition*, politik pengakuan terhadap orang-orang kelompok minoritas. Secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Kasinyo Harto mengutip pendapatnya Anderson dan Cusher mengatakan bahwa multikultural adalah pendidikan

keragaman kebudayaan. Definisi ini mengandung unsur yang lebih luas, meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama yakni mencakup keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan, khususnya bagi rencana pengembangan kurikulum.

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.⁴¹

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

- a. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural
- b. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial
- c. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat

⁴¹ Kamanto Sunarto, “Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation,” *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, (Maret 2004), hlm. 47.

- d. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.⁴²

Apapun definisi pendidikan multikultural yang kemukakan di atas, kenyataan bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indiference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur sosial tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘*ethnic*

⁴² Calarry Sada, “Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview,” Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I (Mei 2004), 85.

studies' untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini akan diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Inilah berbagai materi yang senantiasa diperhatikan dalam pembinaan bangsa agar tetap kuat dan terus berkembang, bahkan seluruh budaya diberi kesempatan untuk membina dan mengembangkannya. Nilai dan norma di atas ditransformasikan dan dikembangkan pada siswasiswa sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama yang di dalamnya juga termasuk *civic education*, dan bahkan kini akan dikembangkan sebuah gagasan yang sangat strategis, pendidikan untuk karakter bangsa.

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, rasionalisme, agama dan budaya seperti di Indonesia. Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman

kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire dalam Choirul Mahfud, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.⁴³

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/*sunnatullah*).⁴⁴

James A. Banks tentang konsep pendidikan multikultural jelas tidak terlepas dari konteks Amerika Serikat yang sering dilanda diskriminasi ras, etnik, warna kulit, gender, dalam berbagai situasi

⁴³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 174.

⁴⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 175.

termasuk dalam pendidikan. Konteks ras, etnik, warna kulit yang didasarkan pada kasus Amerika bisa menjadi acuan tetapi tetap perlu dikritisi ketika perspektif multikulturalisme ditetapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.⁴⁵

Gambaran umum bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia secara umum dapat dilihat dari sudut horizontal seperti terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, nilai, dan agama atau keyakinan berbeda-beda. Sementara jika dilihat dari segi vertikalnya, kemajemukan bangsa Indonesia dapat diamati dari tingkat perbedaan pendidikan, ekonomi, permukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.⁴⁶

Multikulturalisme adalah isu mutakhir yang terus merambah berbagai dinamika kehidupan. Perbincangan multikultural tidak pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai. Karenanya, dunia akademik sangat perlu untuk menyajikan materi pembelajaran berbasis multikultural (*Multicultural Based Education*). Apalagi kajian ini diperlukan untuk membentuk kesadaran multikulturalisme di tengah budaya.⁴⁷

Hal ini berimplikasi positif terjadinya interaksi antar manusia yang saling kerjasama dan saling memengaruhi. Kualitas manusia akan menjadi ukuran proses kematangan menghadapi tantangan dunia yang saling

⁴⁵ James A. Bank, *Handbook of Research on Multikultural Education*...hlm. 169.

⁴⁶ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), hlm. 68.

⁴⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 207.

bertukar informasi nilai-nilai, budaya, pengetahuan, dan bahasa. Identitas nasional membutuhkan penyangga ideologi yang kokoh agar tidak tenggelam dari karakteristik ke-Indonesiaan. Implikasi negatif adalah Negara-negara berkembang di Asia Tenggara, seperti bangsa Indonesia terkooptasi berbagai nilaidan budaya yang dimiliki oleh budaya Barat. Tentunya, budaya tersebut yang tidak kompatibel dengan tradisi Timur.

Pemaknaan multikulturalisme memberi penegasan bahwa segala perbedaan tentu diakui. Multikulturalisme ditempatkan sebagai respon atas keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, karena yang terpenting adalah komunitas tersebut diperlukan oleh warga negara dan Negara.

Jika melihat sekilas ke masa lalu, wacana multikulturalisme untuk konteks Indonesia mulai membentuk alurnya ketika Mukti Ali merumuskan program besarnya, yaitu program pembinaan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang dikembangkan dalam format trilogi kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan program ini ditunjang oleh latar keahliannya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang diakui kepakarannya di Indonesia.⁴⁸

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa

⁴⁸ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 48.

pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial-ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.⁴⁹

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang member kemudahan pengaksesan dan hampir tanpa batas agama yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial atau setengah-setengah, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan

⁴⁹ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), hlm. 75.

konflik antar umat baik seagama atau antar agama terbentuknya agama-agama baru aliran sesat serta kekerasan atas nama agama.⁵⁰

Sebagai sebuah konsep yang baru, konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi, dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsepnya. Pendidikan multikultur juga merupakan suatu konsep yang *multifacet*, oleh karena itu membutuhkan pendekatan lintas disiplin (*border crossing*) yang melibatkan para pakar dan praktisi sebagai upaya untuk mematangkan dan mempertajam konsepnya.⁵¹

Dalam melakukan pematangan dan penajaman konsep tersebut, perlu diperhatikan dimensi-dimensi pendidikan multikultur. Maslikhah menguraikan lima dimensi pendidikan multikultur menurut Tilaar, yang juga merujuk kepada konsep James A. Banks,⁵² yaitu:

a. Integrasi Pendidikan dalam Kurikulum (*Content Integration*)

Integrasi materi pembelajaran mencakup keluasan bagi guru dalam memberikan contoh-contoh, data, dan informasi dari berbagai kebudayaan dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam bidang atau disiplin ilmunya. Sumber rujukan untuk *content integration* mencakup pada apa yang seharusnya dimasukkan ke dalam kurikulum dan harus ditempatkan di mana dalam kurikulum tersebut. Di sini juga dipertimbangkan siapa yang harus mengikuti materi pembelajaran

⁵⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*...hlm. 214.

⁵¹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 209.

⁵² H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*...hlm. 210.

etnik, apakah hanya murid-murid dari etnik tertentu yang relevan dengan materi atau semua siswa. Perlakuan tersebut tertuang dan diintegrasikan dalam muatan kurikulum pendidikan yang direncanakan dalam setiap tahap, jenis, dan jenjang pendidikan.⁵³ Upaya ini dilakukan dalam rangka mewujudkan pendekatan pendidikan yang integratif dengan sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang ada dalam masyarakat karena siswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik yang harus diakui secara formal dalam pelaksanaan pendidikan.

b. Konstruksi Ilmu Pengetahuan (*The Knowledge Construction*)

Proses konstruksi pengetahuan menggambarkan prosedur seorang ahli dalam membangun pengetahuan dan bagaimana ia menyajikan asumsi-asumsi kebudayaan yang implisit, kerangka rujukan, perspektif, dan bias-bias dalam suatu disiplin ilmu yang memengaruhi cara ilmu pengetahuan dikonstruksi. Di sini dipelajari sejarah perkembangan masyarakat dan perlakuannya, serta reaksi kelompok etnik lainnya. Sejarah tersebut mencakup hal-hal yang positif maupun yang negatif yang perlu diketahui oleh peserta didik dalam upaya mengetahui kondisi masyarakatnya. Keluasan pengetahuan dan pengalaman dapat membantu menyusun strategi menuju tingkat kesejahteraan yang diinginkan.⁵⁴ Dapat dipahami, Ketika proses konstruksi pengetahuan tersebut diimplementasikan di

⁵³ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...* hlm. 211.

⁵⁴ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...* hlm. 212.

kelas, guru membantu siswa agar mengerti bagaimana pengetahuan itu diciptakan dan bagaimana ia dipengaruhi oleh posisi ras, etnik, dan kelas sosial individu dan kelompok.

c. Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Dimensi reduksi prasangka dalam pendidikan multikultural menggambarkan karakteristik sikap rasial anak-anak dan menawarkan strategi yang bisa digunakan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai-nilai serta perilaku yang lebih demokratis. Para peneliti dan pendidik di Amerika Serikat telah melakukan penelitian-penelitian untuk mengetahui bagaimana anak-anak mengembangkan kesadaran, preferensi, dan identifikasi rasial. Mereka menemukan bahwa sikap rasial anak, positif maupun negatif, telah terbentuk sejak kecil, bahkan sejak anak berusia tiga tahun dalam beragam bentuknya. Maka, berkenaan dengan pendidikan multikultural, bagaimana prasangka yang telah terbentuk sejak kecil ini dimodifikasi sedemikian rupa.

Banks menemukan empat tipe studi tentang modifikasi prasangka, yaitu (1) studi intervensi kurikulum; (2) studi pengetahuan; (3) studi diferensiasi perseptif; dan (4) studi pembelajaran kooperatif. Jadi, prasangka baik yang positif maupun yang negatif, telah ditanamkan sejak kecil. Pergaulan antar kelompok secara intensif dapat mereduksi prasangka. Reduksi terjadi karena dalam pergaulan antar kelompok terbuka wawasan untuk mengenal, mengetahui sekaligus

mengalami pertautan antar karakteristik, serta pelatihan untuk melakukan pemecahan masalah.⁵⁵

d. Pedagogik Kesetaraan antar Manusia (*Equity Pedagogy*)

Pedagogi kesetaraan muncul tatkala guru menggunakan teknik dan metode-metode yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras, etnik, dan kelas sosial yang berbeda. Setiap manusia dilahirkan sama. Manusia menjadi berbeda setelah disandarkan kepada kemampuan di luar dirinya. Konsep pendidikan multikultural mengajarkan bagaimana stratifikasi sosial dapat dikemas dengan model pendidikan untuk semua dengan kesetaraan tanpa diskriminasi dan dominasi.⁵⁶ Dapat diketahui, pendidikan seperti ini sangat memperhatikan kelompok yang kurang beruntung tanpa memperdulikan stratifikasi.

e. Pemberdayaan Budaya Sekolah (*Empowering School Culture*)

Sekolah merupakan gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif dengan memperhatikan falsafah masyarakat yang menghargai pluralitas. Penghargaan terhadap falsafah yang menghargai pluralitas berimplikasi kepada perumusan strategi pendidikan yang berorientasi multikultural. Dan sekolah yang

⁵⁵ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...* hlm. 214.

⁵⁶ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...* hlm. 215.

berorientasi multikultural, yang sesuai dengan falsafah yang dianut masyarakat, dengan sendirinya akan melahirkan kebudayaan sekolah yang kuat. Jelas, konsep ini menggambarkan proses restrukturisasi kebudayaan dan organisasi sekolah sehingga siswa dari beragam kelompok ras, etnik, dan kelas social mengalami kesetaraan dan penguatan kultur.⁵⁷

Perubahan pada aspek-aspek yang terkait dengan kultur sekolah untuk penguatan siswa dari beragam kelompok budaya mencakup: (1) praktek pengelompokan siswa (*grouping*), (2) praktek *labeling* (penamaan kelompok), (3) iklim sosial sekolah, (4) dan ekspektasi staff terhadap capaian siswa atau mahasiswa.⁵⁸

Demikianlah beberapa konsep dasar pendidikan multikultural menurut Tilaar yang diilhami oleh konsep Banks tentang dimensi pendidikan multikultural. Dari konsep dasar ini kemudian dikembangkan perumusan konsep-konsep yang lebih operasional serta langkah-langkahnya sebagaimana yang digambarkan oleh Tilaar.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah konsep yang harus dituangkan ke dalam sistem kurikulum, biasanya pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (*method and approaches*) yang beragam.

Menurut Banks, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip

⁵⁷ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...* hlm. 217.

⁵⁸ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme...* hlm. 112.

pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.⁵⁹ Sementara menurut Abdullah Aly melalui pendekatan demokratis, guru dapat menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti: dialog, simulasi, sosiodrama, observasi, dan *study case* (studi kasus).⁶⁰

Melalui dialog dapat mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa, mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Melalui observasi dan penanganan kasus siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat multikultural, serta mengamati proses sosial yang terjadi diantara individu dan kelompok yang ada sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik diantara mereka. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural menurut Suparta adalah sebagai berikut.⁶¹

a. Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini siswa diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain

⁵⁹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...* hlm. 220.

⁶⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 137.

⁶¹ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 59.

dengan menyertakan siswa memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Guru bisa melibatkan siswa di dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik baik sebelum dan sesudah even atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.

b. Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak siswa untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi siswa tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada

perspektif sejarahwan yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

c. Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan siswa melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman siswa tentang sebuah ide.

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan siswa untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut siswa mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

d. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Metode ini memerlukan siswa tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan siswa berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

C. Kajian tentang Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “*toleran*” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.⁶²

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan

⁶² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hlm. 1098.

syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁶³

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁶⁴

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.⁶⁵ Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan *kebebasan, persamaan dan persaudaraan* yang menjadi inti revolusi di Perancis.⁶⁶ Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela

⁶³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22.

⁶⁴ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184.

⁶⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), hlm. 212.

⁶⁶ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161.

dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.⁶⁷ Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

2. Macam-macam Toleransi

a. Toleransi terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di

⁶⁷ Kevin Osborn, *Tolerance*, (New York, 1993), hlm. 11.

lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁶⁸

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.⁶⁹

⁶⁸ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

⁶⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 14.

b. Toleransi terhadap Non-Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁷⁰

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:⁷¹ **Pertama**, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.⁷² **Kedua**, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. **Ketiga**, Menonjolkan persamaan-persamaan yang

⁷⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*...hlm. 16.

⁷¹ Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), hlm. 614.

⁷² John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths* (America : SCM, 1995), hlm. 23.

ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi. *Keempat*, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafa' ar-Rasyidin*. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama. Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa

dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.⁷³

Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat

⁷³ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi...* hlm. 159.

berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa

Di Indonesia, implementasi paradigma pendidikan multikultural setidaknya menjadi salah satu perhatian, karena secara implisit dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.⁷⁴

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, pendidikan kewarganegaraan/*civic education*, sosiologi atau materi lain yang relevan. Di samping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual*

⁷⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Teaching and Learning. Pada pendidikan non formal muatan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan atau lingkungan secara mandiri. Wawasan multikultural dapat diberikan kepada anak dari hal yang sederhana seperti menyadari perbedaan jenis kelamin dan gender, pengetahuan tentang bermacam adat istiadat, toleransi antara sesama anggota keluarga dan teman sepermainan dan lain-lain.

Sementara pada pendidikan non formal wawasan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan oleh lembaga pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar dan majlis ta'lim melalui pelatihan-pelatihan, pengkajian-pengkajian dan pengajian-pengajian yang berwawasan multikultural, tidak fanatik buta pada satu faham/pengetahuan, tidak memupuk nilai-nilai primordialisme dan mono etnik. Sebaliknya pendidikan dilaksanakan dengan menekankan keterbukaan, kebersamaan, toleransi, bahkan sejak dini.

Dalam Islam pendidikan berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas hidup di muka bumi sebagai *abdullah*, yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak Allah, mengabdikan hanya kepada Allah maupun sebagai khalifah Allah, baik menyangkut pelaksanaan tugas ke

khalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam.⁷⁵

Menurut Muhaimin di antara tugas kekhalifahan dalam masyarakat adalah mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong menolong dalam kebaikan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, bertanggungjawab terhadap *amar makruf nahi munkar* dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah dan lain-lain. Sementara yang berkaitan dengan tugas kekhalifahan yang berkaitan dengan alam di antaranya membudayakan alam, mengalami budaya dan mengislamkan kultur.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil. Tidak mudah mencapai insan kamil, perlu persiapan dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk kategori *insan kamil*, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanan dan kemanusiaan. Sudah optimal secara *hablun min Allaah wa hablun min an-nas*, atau manusia yang sudah bisa mengoptimalkan dan menggunakan *Multiple Intelegence*-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Karena Pendidikan Agama Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya Pendidikan Agama Islam di Indonesia-pun bisa mengimplementasikan wawasan pendidikan multikultural.

⁷⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 24.

⁷⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* ...hlm. 26.

Pada dasarnya Islam sudah beragam sejak kelahirannya, setidaknya menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun beragam, maka orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah bila mengimplementasikan pendidikan yang multikultural. Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran fiqh misalnya satu peribadatan bisa dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (*fiqh*) yang berbeda intern umat Islam, bagaimana kita membelajarkan peserta didik secara *monokultur*? Toleransi beragamapun bahkan sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Allah melalui ayat Al-Quran (surat al- Kaafirun, diantaranya) dan diajarkan nabi melalui Sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshor, diantara sampelnya); manusia diciptkan Allah laki-laki dan perempuan dengan berbeda bangsa dan suku, supaya manusia saling mengenal (bagian dari ayat al-Quran surat An-Nisa, misalnya).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (a) disebutkan bahwa: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁷⁷ Maka dari itu di dalam penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah-sekolah umum, meskipun sudah ada kebijakan dari pihak sekolah bahwa siswa yang beragama non Islam boleh ikut di dalam pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁷⁷ Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 101.

yang ada, tetapi pihak sekolah masih tetap menyediakan guru agama yang seagama dengan mereka.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum yang bukan bercirikan Islam di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda etnis, agama, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik, dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan *pertama*, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; *kedua*, mempunyai tugas yang sama; *ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama; *keempat*, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut. Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama* guru harus sadar akan keragaman etnik siswa; *kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; dan *ketiga*, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda. Jelasnya, apabila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan

nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.⁷⁸

Sebagai langkah praktis, menurut Samsul Ma'arif, kurikulum pendidikan agama Islam setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum,⁷⁹ yakni:

1. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
2. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa

⁷⁸ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 65.

⁷⁹ Samsul Maarif, “Islam Dan Pendidikan Pluralism Merupakan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan”, *Jurnal Confrence Kajian IAIN Walisongo* (Semarang, 2006), hlm. 37.

ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara saudara kita yang berbeda agama.

3. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.
4. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *Spiritual Work Camp* (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga juga harus melakukan aktivitas sebagaimana aktivitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar

bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

5. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan “*program sahur on the road*”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.⁸⁰

Dalam lingkungan pendidikan SMA, metode asimilasi dapat diturunkan ke dalam model pembelajaran kontekstual, karena didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.⁸¹ Mengingat cakupan kurikulum pendidikan agama Islam dengan muatan materi yang mencakup hampir pada semua nilai kemasyarakatan, pendidikannya pun dapat langsung diajarkan dengan berinteraksi dan memahami kondisi masyarakat yang ada di sekitar sekolah, tentunya yang ada kaitannya dengan materi pendidikan agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai

⁸⁰ Samsul Maarif, “Islam Dan Pendidikan Pluralism Merupakan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan”, *Jurnal Confrence Kajian IAIN Walisongo*...hlm. 39.

⁸¹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40.

multikultural seperti sikap toleransi. Maka dari itu pendidikan yang berwawasan multikultural harus mempunyai:

1. Tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”
2. Materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis
3. Metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis
4. Evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.⁸²

Sejalan dengan empat hal di atas, menurut Husniatus Salamah dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

1. Materi al-Qur’an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran.

⁸² Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 193.

2. Materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (pemerintahan). Dari fiqih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
3. Materi akhlak, yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.
4. Materi *Tarikh* (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad

ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi.⁸³

Materi pendidikan agama tidak terfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri, sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, kita harus rela untuk menjalin kerjasama dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Materi pendidikan agama yang tepat, bisa diambilkan dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, materi pendidikan agama yang bersumber pada pesan keagamaan yaitu al-Qur'an dan sunnah, *kedua*, materi pendidikan agama yang bersumber pada fakta, realita ataupun lingkungan sekitar, materi ini bisa berupa fakta-fakta historis dan praktek interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan perbandingan dan perenungan. Selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.⁸⁴

Dalam tataran praktikal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa dapat dilakukan dengan dua bentuk. Pertama, mendidikkan nilai

⁸³ Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007

⁸⁴ Mukhlisah, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Ahsana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), Vol. VII, No.3, hlm. 16-17.

toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (*subject matter*), dan kedua, mendidihkan nilai toleransi pada seluruh program dan proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mendidihkan nilai toleransi adalah pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan ini muncul dari psikologi humanistik dan gerakan humanisme dalam pendidikan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ide-ide dan teori Gordon Allport, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan lain-lain. Fokus utama pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa generasi muda dewasa ini hidup dalam satu dunia baru dan *complicated*, yang sering kali dibingungkan oleh berbagai perspektif nilai, sehingga sering kali mengakibatkan terjadinya krisis moral dan kepribadian. Untuk menyelamatkan generasi muda dari krisis tersebut, maka klarifikasi nilai memusatkan pendidikannya pada *valuing* proses yang menstimulasi anak didik untuk berfikir dan mengklarifikasi nilai yang dianutnya.⁸⁵

Penekanan dalam klarifikasi nilai adalah pengajaran sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh dua model, yaitu: (1) model terapi, yang melihat anak didik sebagai klien yang akan dibantu melalui terapi untuk mengembangkan sarana dan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan nilai yang mereka temui, dan (2) model disipliner, yang

⁸⁵ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 120.

menempatkan anak didik sebagai sejarawan, ilmuwan, ataupun filosof muda, sehingga pengajaran yang harus diarahkan guru adalah mendidik mereka bagaimana berfikir secara kesejarahan, keilmuan dan filosofis.⁸⁶

Klarifikasi nilai mengharapakan munculnya pribadi-pribadi yang sehat, yakni individu yang dapat mengembangkan kapasitasnya untuk melakukan penilaian (*valuing*), yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, refleksi diri dan bertingkah laku serta siap menjadi sasaran penilaian bagi dirinya sendiri. Untuk mewujudkan hal itu, para pendidik harus memainkan peran sebagai fasilitator yang akan memberikan jalan atau kemudahan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan guna menjernihkan nilai mana yang ideal mereka pilih agar menjadi pribadi sehat atau bernilai. Untuk itu metode belajar yang lazim digunakan guru adalah dialog kreatif (diskusi) antara peserta didik dan peserta didik dan guru. Tujuannya adalah memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk menjernihkan berbagai nilai yang mereka anut tanpa memaksakannya kepada orang lain.⁸⁷

Mendidikkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai berarti suatu pendekatan yang dilakukan dengan tujuan mengantarkan peserta didik pada suatu keterampilan untuk menjernihkan nilai yang harus mereka yakini agar menjadi pribadi yang bernilai. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan asumsi

⁸⁶ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan...* hlm. 121.

⁸⁷ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan...* hlm. 122.

bahwa dalam pendekatan klarifikasi nilai terdapat proses dimana peserta didik dihadapkan pada permasalahan nilai toleransi dan peserta didik diajak untuk berfikir menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai toleransi.

Sasaran yang ingin dicapai dari peserta didik setelah mendapat pembelajaran tentang toleransi adalah:

1. Peserta didik mampu mengendalikan emosi
2. Peserta didik menjadi individu yang penyabar
3. Peserta didik mampu menjalani kehidupan di bawah tekanan (under stress)
4. Peserta didik mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi
5. Peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan sudut pandang
6. Peserta didik mampu menjadi individu yang mudah memaafkan.⁸⁸

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai, seperti: cinta, kedamaian, persahabatan, kerja sama, kejujuran, dan lain-lain. Ketika pembelajaran nilai-nilai toleransi dilaksanakan, peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang:

1. Mencintai satu sama lain
2. Bekerja sama
3. Menghargai persahabatan
4. Terbuka dan ramah
5. Jujur terhadap apa yang dikatakan
6. Bagaimana menghargai orang lain
7. Bernegosiasi

⁸⁸ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education* (Oslo: Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts, 2004), hlm. 1.

8. Menghargai hidup dalam kondisi kedamaian
9. Menghindari kekerasan
10. Memuji keberanian
11. Mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.⁸⁹

Apa yang dipelajari oleh peserta didik sebagaimana tersebut di atas merupakan bagian dari nilai-nilai instrumental toleransi. Toleransi sebagai *terminal values*, memiliki instrumental values seperti: menghargai orang lain, menghindari kekerasan, mengakui harga diri orang lain, dan sebagainya. Ketika pembelajaran toleransi dilaksanakan, para peserta didik diharapkan mampu menampilkan sikap sesuai dengan nilai-nilai instrumental toleransi. Misalnya pada tema pembahasan tentang sikap toleransi umat beragama, peserta didik diharapkan dapat bersikap menghargai orang yang berbeda agama dalam kehidupan, tidak melakukan tindakan kekerasan kepada orang yang beragama lain, menjalin hubungan sosial yang penuh dengan kedamaian, dan lain-lain.

Pendekatan dalam mendidikkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai diperlukan model dalam mendidikkan nilai-nilai tersebut. Model yang digunakan dalam pendekatan tersebut salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*) yang dapat disajikan kepada peserta didik melalui metode diskusi, *study case*, dan sosiodrama. Karena model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan dalam pembelajaran toleransi

⁸⁹ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education...* hlm. 3.

juga melibatkan diskusi, efektifitas metode pembelajaran ini menjadi lebih. Diskusi memiliki efektifitas yang tinggi pada domain kognitif dan afektif. Diskusi juga tepat digunakan untuk kondisi kelas yang besar. Diskusi memiliki tingkat partisipasi peserta didik tinggi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan ditambah dengan metode diskusi dalam penyampaianya memiliki efektifitas yang tinggi pada domain kognitif dan afektif, cocok digunakan untuk ukuran kelas kecil dan besar.⁹⁰

Beberapa ahli pendidikan nilai dan moral menawarkan hasil karya mereka secara terperinci tentang kerangka kerja untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sejumlah cerita-cerita yang mengandung dilema moral mampu memperbaiki keterampilan keputusan moral peserta didik. model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam praktik pembelajarannya bukanlah sesuatu hal yang perlu diperdebatkan akan tetapi bertujuan untuk menciptakan situasi pembelajaran dimana peserta didik mampu memperdalam keyakinan mereka.

Demikianlah apabila pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat dilaksanakan dalam sekolah, maka akan mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar sesama siswa yang muslim maupun non-muslim, hal ini merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara siswa/manusia yang

⁹⁰ Rohmat Mulyana, *Case-Based Value Learning: A Challenging Issue for Teaching Religion in Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 6.

sama maupun berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

E. Kerangka Berpikir

Bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, agama. Keragaman yang ada sering mengakibatkan diskriminasi yang menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan. Penyebab konflik tersebut disebabkan oleh diskriminasi dan kurangnya rasa toleransi, menghormati dan menghargai terhadap suatu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) tertentu serta masyarakat Indonesia kurang dapat mengakui keragaman.

Salah satu upaya dalam menanggulangi konflik dan kekerasan adalah melalui pendidikan multikultural. Melalui penanaman pendidikan multikultural diharapkan generasi penerus bangsa dapat mengakui keragaman, bertoleransi dan saling menghargai serta menghormati sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi yang mengakibatkan penindasan, konflik dan kekerasan. Pendidikan multikultural juga dapat mengatasi ancaman globalisasi yang dapat mengakibatkan lunturnya budaya bangsa sendiri. Peserta didik juga memperoleh pendidikan yang setara dan adil walaupun berbeda latar belakang, karakteristik dan kemampuannya.

SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang merupakan salah satu sekolah di Malang yang menerapkan pendidikan multikultural. Melalui implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang maka dapat memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk

menghargai keragaman yang ada. Penelitian ini, peneliti lebih fokus untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI mempunyai keterkaitan dalam penerapan pendidikan multikultural.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan PAI yaitu untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Antara pendidikan multikultural dan pembelajaran PAI keduanya mempunyai kesamaan yaitu mempelajari tentang lingkungan masyarakat serta fenomena sosial sehingga nantinya peserta didik memperoleh wawasan tentang keragaman, permasalahannya yang ada di lingkungan masyarakat, serta penyelesaian permasalahan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.

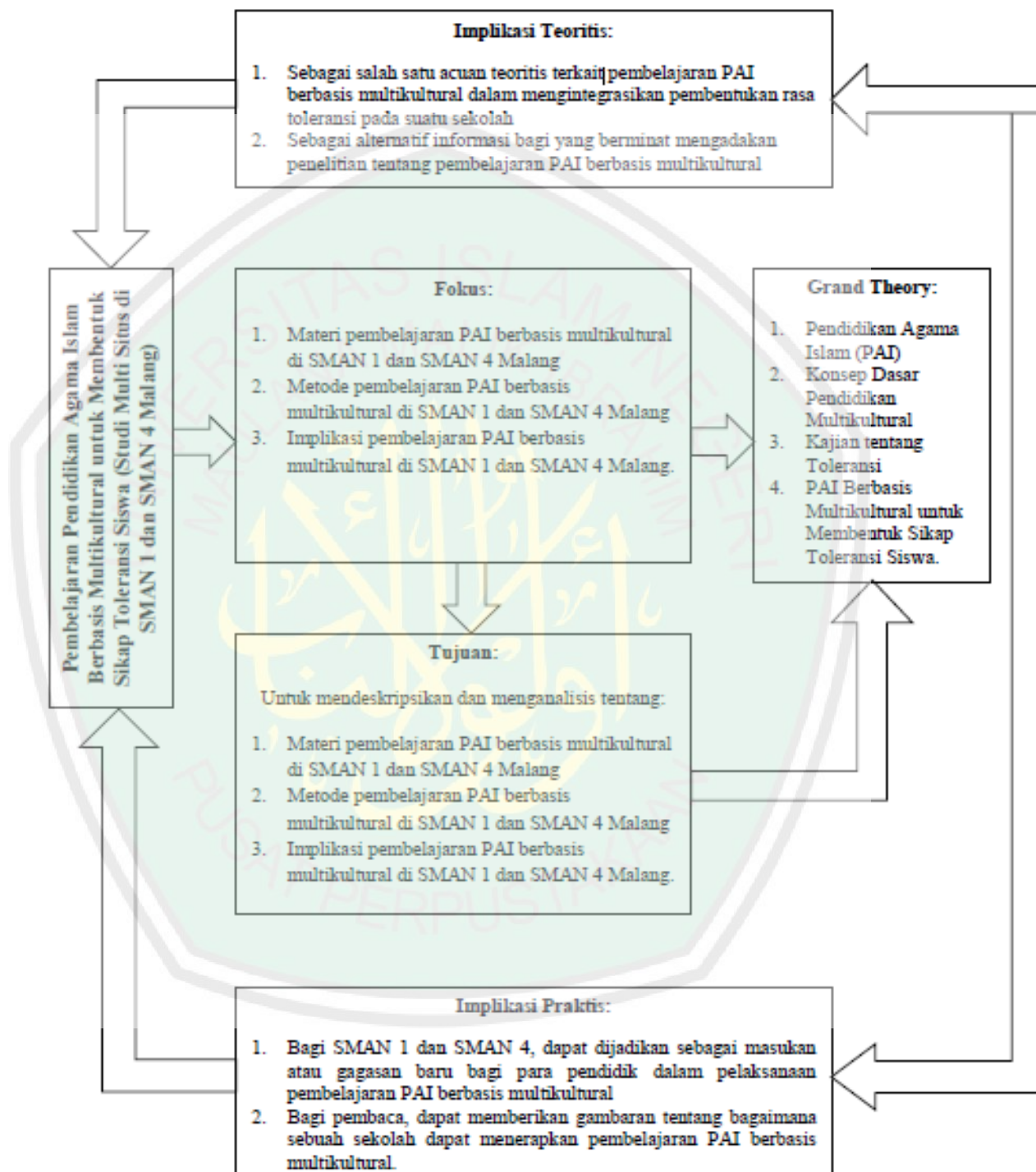
Pembelajaran Agama Islam (PAI) berbasis multikultural terdapat kesetaraan dan keadilan. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama. Tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah membentuk masyarakat yang berwawasan budaya dan keragaman. Isi materi dan contoh yang digunakan dalam pembelajaran berorientasi pendidikan multikultural dapat menggunakan dari berbagai macam budaya dan keragaman etnis, suku, ras, agama dan bahasa sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keragaman. Guru membantu peserta didik untuk memahami budaya dan

keragaman yang dapat dilakukan melalui materi, metode dan media yang digunakan. Guru memahami gaya belajar peserta didik untuk merumuskan metode. Guru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman serta membentuk sikap toleransi siswa.

Diagram kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci dan tuntas dibalik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural yang berkaitan dengan materi, metode dan implikasi, di kelas XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Kemudian rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi situs. Studi multi situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian.⁹¹ Studi multi situs dipilih dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini karena studi multi situs memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari dua latar penelitian yang serupa yaitu di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

⁹¹ Abdul Aziz S.R., *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim, 1999), hlm. 2.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁹²

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin berkaitan dengan Pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa kelas XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, mengadakan pengamatan sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

C. Latar Penelitian

Penelitian dengan tema “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa*” ini dilaksanakan mulai Januari 2016 s/d. selesai pada dua latar tempat, yaitu:

1. SMA Negeri 1 Kota Malang yang beralamat di Jl. Tugu Utara No. 1 Kecamatan Klojen Kota Malang yang merupakan salah satu SMA Negeri unggulan di Kota Malang. Sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Malang, SMA Negeri 1 Malang merupakan lembaga pendidikan yang selalu terus berupaya untuk mengikuti segala bentuk dinamisasi dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan multikultural.
2. SMA Negeri 4 Malang, adalah [Sekolah Menengah Atas Negeri](#) yang juga terletak di jalan Tugu Utara No. 1, Kecamatan Klojen Kota [Malang](#).

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 130.

Sekolah ini terletak di dalam satu kompleks dengan [Stasiun Malang](#) yang dikenal dengan sebutan SMA Tugu, bersama-sama dengan [SMA Negeri 1 Malang](#) dan [SMA Negeri 3 Malang](#). dikenal juga dengan julukan SMA Tugu karena terletak di jalan Tugu yang terkenal di [Malang](#). Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Malang, SMA Negeri 4 Malang juga selalu berusaha melakukan inovasi pendidikan, terutama pendidikan multikultural.

Alasan penulis memilih dua latar tempat penelitian tersebut, adalah bahwa SMA Negeri 1 Malang dan SMA Negeri 4 Malang selain sebagai sekolah yang mempunyai siswa-siswa berlatarbelakang multikultural, juga sebagai lembaga pendidikan yang professional, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMA Negeri 1 Malang dan SMA Negeri 4 Malang dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi. Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, guru-guru di SMA Negeri 1 Malang dan SMA Negeri 4 Malang telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kelas XI SMA Negeri 1 dan kelas XI SMA Negeri 4 Malang karena berdasarkan observasi di kelas XI tersebut terdapat banyak muatan materi pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural seperti toleransi.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperoleh data berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama. *Kedua*, data sekunder yaitu: data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat di bawah ini:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dari informan (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang konsep dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang dalam membentuk sikap toleransi siswa, di antaranya adalah: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI, beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti dengan bantuan bermacam-macam tulisan (*literature*) dan bahan-bahan dokumen. *Literature* dan dokumen

dapat memberikan banyak informasi tentang konsep dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, khususnya pada kelas XI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis. Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. melihat dan mendengar, mencatat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, memikirkan dan rasakan.⁹³

Observasi dalam penelitian ini merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis

⁹³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Thersito, 2003), hlm. 57.

multikultural di kelas XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang yang sedang berlangsung.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*).⁹⁴

Dalam penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang:

- a. Letak geografis dan keadaan fisik SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang
- b. Manajemen Pengelolaan Sekolah yang dipakai di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang
- c. Kurikulum (terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam) yang ada di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.
- e. Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*)

⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode wawancara (*interview*) dipergunakan apabila seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (*face to face*).⁹⁵

Peneliti memilih teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang materi, metode, dan implikasi dari pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan diteliti. Kemudian yang menjadi informan dalam wawancara penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI, dan beberapa siswa yang ada di kelas XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian.⁹⁶

⁹⁵ Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 138-139.

⁹⁶ Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*...hlm. 141.

Dari definisi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang baik berupa tulisan, papan nama, profil dan silabus mata pelajaran PAI kelas XI SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.⁹⁷ Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya,

⁹⁷ Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 89.

sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁹⁸

Proses analisis data dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁹⁹

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan materi, metode dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian

⁹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), hlm. 104.

⁹⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Thersito, 2003), hlm. 129.

disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data yang berkaitan dengan materi, metode, dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang dan selama proses

pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 SMA Negeri 4 Malang, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti

mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti dengan membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada di sekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan dari data-data yang diperoleh berkaitan dengan materi, metode, dan implikasi dari pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. SMA Negeri 1 Malang

a. Sejarah SMA Negeri 1 Malang

Sejarah sekolah ini dimulai sejak zaman penjajahan Belanda berpuluh-puluh tahun yang lalu dan waktu itu masih belum dikenal sebagai SMA Negeri 1 Malang sebagaimana layaknya sekarang.

1) Masa Penjajahan Belanda

Sejak zaman penjajahan Belanda, Malang adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Pada masa itu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia adalah, dalam bahasa Belanda AMS (Algemeene Middelbare School). Sedangkan bagi bangsa Belanda dan Eropa disebut sebagai, dalam bahasa Belanda HBS (Hogere Burger School). Kedua Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ini ditutup pada masa pendudukan Jepang di kurun waktu 1942 - 1945.

Masa Pendudukan Tentara Jepang sejak tahun 1942, kota Malang tidak segera mempunyai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Baru pada tahun 1944 didirikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT) oleh Kepala Pemerintahan Umum Tentara Pendudukan Jepang. Yang menjadi guru pada waktu itu adalah Raspio yang berhasil

menghimpun sebanyak 90 orang anak laki-laki dan perempuan yang dijadikan dua kelas.

Sekolah ini beralamatkan di jalan Celaket No. 55, Malang, dimana nantinya ia menjelma menjadi SMA Kristen Cor Jesu, yang sekarang beralamatkan di jalan Jaksa Agung Suprpto No. 55, Malang. Di SMT ini hanya tiga orang yang berstatuskan sebagai guru tetap, yaitu Sardjoe Atmojo, Goenadi dan Abdoel Aziz. Ketika Raspio diangkat sebagai Kepala Kemakmuran Malang, maka pimpinan sekolah diserahkan kepada Soenarjo. Di tahun 1945 terjadi penambahan murid yang cukup banyak yang merupakan limpahan dari murid-murid SMT Surabaya. Dan pada tahun 1946 SMT ini pindah ke gedung di jalan Alun-alun Bundar, Tugu Utara No.1, Malang, Jawa Timur.

2) Masa Pendudukan Tentara Belanda

Pada hari Senin, 21 Juli 1947, Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama. Hany berselang sepuluh hari kemudian, tepatnya pada hari Kamis, 31 Juli 1947, Belanda berhasil merebut kota Malang. Namun mereka mendapatkan sebagian besar kota Malang yang telah hancur, sebab dua hari sebelumnya banyak gedung yang dibumihanguskan, tidak luput juga gedung SMT di Alun-alun Bundar ini. Sejak itu pula, Sekolah Menengah Tinggi produk Jepang itu habis riwayatnya tanpa bekas.

Ketika Belanda menduduki Malang, mereka mendirikan VHO (Voorberindend Hoger Ondewijs = Persiapan Pendidikan yang lebih Tinggi). Sekolah ini dikemudian hari ketika Malang kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, dinasioanalisasikan menjadi SMA B, dibawah pimpinan Poerwadi, dan pada akhirnya menjadi SMA Negeri 2 Malang yang sekarang ini.

Dalam masa pendudukan tersebut, dipihak Republik tidak ada sekolah, bahkan kantor Pendidikan dan Kebudayaan berkedudukan di Sumber Pucung kabupaten Malang. Kala itu, tampillah seorang tokoh pendidikan Sardjoe Atmodjo, yang menghimpun anak-anak dan mendirikan sekolah, yang hanya memiliki tujuh orang murid saja.

Namun sekolah tersebut tidak mempunyai gedung, sehingga proses belajar-mengajar berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Dalam masa perkembangannya, SMT itu pernah menempati gedung di jalan Kasin, SMA Erlangga sekarang dan mempunyai kelas jauh di SD Ngaglik, Sukun.

Dikarenakan pemerintahan Belanda membuat peraturan, yang menyatakan bahwa sekolah yang tidak berlandung pada suatu yayasan dianggap sekolah liar dan harus dibubarkan. Untuk menjaga sekolah ini tetap ada, maka dipakailah nama SMT PGI (Persatoean Goeroe Indonesia, perubahan dari Persatoean Goeroe Hindia Belanda, pada tahun 1932), suatu yayasan yang ada pada

zaman Belanda sudah ada, atau sekolah ini telah memiliki Hak Sejarah (Historisrecht), sehingga sekolah menjadi tetap bisa dibuka.

Dalam perkembangan selanjutnya, SMT PGI berpindah tempat lagi di jalan Arjuno, di Gedung SMP Negeri 8 Malang sekarang. Tidak lama kemudian SMT PGI menempati gedung di jalan Alun-alun Bunder Tugu Utara Nomor 1. Dan setelah mengalami jatuh bangunnya perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950 SMT PGI diresmikan menjadi SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia, dengan Kepala Sekolah yang pertama adalah G.B. Pasariboe. Dan berdasarkan sejarah inilah ditetapkan bahwa peringatan hari kelahiran dari SMA Negeri 1 Malang diperingat setiap tanggal 17 April.

Sardjoe Atmodjo, dianggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang, dengan semangatnya untuk membentuk suatu sekolah walaupun hanya diikuti oleh tujuh orang siswa saja.

Selain itu terdapat beberapa nama lain yang mendukung tumbuh dan berkembangnya SMA Negeri 1 Malang. Beliau-beliau adalah:

- | | |
|------------------------|----------------------|
| a) Dr. Soerodjo | g) Mr. Njono Prawoto |
| b) Dr. Poedyo Soemanto | h) Haridjaja |
| c) Dr. Hadi | i) Soeroto |

- d) Ir. Tahir
- e) Haji Djarhoem
- f) Raspio
- j) Emen Abdoellah Rahman
- k) Dominee Harahap.

3) Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada kurun tahun 1950, gedung SMA Negeri di jalan Alun-alun Bunder nomor 1, Malang ditempati oleh tiga sekolah, yakni:

- a) SMA Negeri pimpinan G.B Pasariboe, yang pada waktu itu dikenal orang dengan istilah SMA Republik
- b) SMA Negeri Pimpinan Poerwadi.
- c) SMA Peralihan pimpinan Oesman, dimana para muridnya terdiri dari pemuda pejuang yang tergabung dalam TRIP dan kesatuan Tentara Pelajar yang lain.

Kemudian pada hari Jum'at, 8 Agustus 1952, murid-murid jurusan B (ilmu pasti) dari SMA Republik dipindahkan dan dijadikan sekolah baru dan digabungkan dengan SMA pimpinan G.B Pasariboe. Sehingga nama SMA yang ada di Alun-alun Bunder menjadi:

- a) SMA Negeri 1-A/C, pimpinan G.B Pasariboe
- b) SMA Negeri II-B, pimpinan Poerwadi
- c) SMA Negeri III-B, pimpinan Oesman

Sedangkan SMA peralihan harus ditutup pada tahun 1954 dikarenakan ketiadaan murid pemuda pejuang yang telah lulus semuanya. Tanggal 16 September 1958, SMA Negeri I-A/C

dipecah menjadi dua, maka lahirlah SMA IV-A/C, dengan pimpinan Goenadi, yang berlokasi di jalan Kota Lama nomor 34, Malang, dan sekarang menjadi SMA Negeri 2. Tanggal 1 April 1977 filial SMA Negeri Kepanjen diresmikan sebagai SMA Negeri Kepanjen dengan kepala sekolah yang pertama Drs. M.Moenawar.

SMA Negeri 3 membina sekolah baru dan akhirnya sekolah tersebut menjadi SMA Negeri 5, dengan kepala sekolah yang pertama Moch. Imam. Sedangkan pada tahun 1975 SMA Negeri 3 juga membuka Filial di Lawang yang akhirnya menjadi SMA Negeri Lawang. SMA Negeri 4 membina SMA di Batu, yang kemudian pada tahun 1978 diresmikan sebagai SMA Negeri Batu dengan kepala sekolah yang pertama Drs. Moch. Chotib

Selama kurun waktu itu, beberapa orang yang pernah dipercaya sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malang adalah:

- a) Sardjoe Atmoedjo, perintis SMA Negeri 1, 1947 – 1950
- b) G.B Pasariboe, Kepsek ke-1, 1950 – 1952
- c) A. Dzaman Hasibuan, Kepsek ke-2, 1953 – 1965
- d) Sikin, Kepsek ke-3, 1965 – 1971
- e) Drs. Abdul Kadir, Kepsek ke-4, 1971 – 1981
- f) Soewardjo, PLH Kepsek, 1981 – 1984
- g) Drs. Abdul Rachman, Kepsek ke-5, 1981 – 1986
- h) Drs. H.Moch.Chotib, Kepsek ke-6, 1986 – 1991
- i) Abdul Syukur, BA, PLH, Kepsek 1991

- j) Soenardjadi, BA, Kepsek ke-7, 1991 – 1993
- k) Drs. Munadjad, Kepsek ke-8, 1993 – 1998
- l) Drs. Sagi Siswanto, Kepsek ke-9, 1998 – 2004
- m) Drs. Moch.Nursalim, M.Pd, PLH, Kepsek 2004
- n) Drs. Tri Suharno, Kepsek ke-10, 2004 – 2005
- o) Drs. H.Moh.Sulthon, M.Pd, Kepsek ke-11, 2005 – 2011
- p) Drs. Budi Harsono, Kepsek ke-12, 2011
- q) Drs. Supriyono, M.Si
- r) H. Musoddaqul Umam, S. Pd, M. Si.¹⁰⁰

b. Profil dan Logo SMA Negeri 1 Malang

1) Identitas Sekolah:

Nama sekolah	: SMA Negeri 1 Malang
Alamat	: Jl. Tugu Utara No. 1
Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
No. Telp.	: (0341) 712146
Status sekolah	: Terakreditasi A
NIS.	: 800840
N S S	: 84 40 50 60 30
Tahun berdiri	: 1959
Status tanah	: Akta jual beli
Luas tanah	: 16000 m ² .

¹⁰⁰ Buku Pedoman SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2015/2016, hlm. 6-12.

2) Logo



Pada tahun 1959, ada sebagian siswa SMA Negeri 1 - A/C Malang terpengaruh oleh kehidupan kepartaian politik yang ada pada waktu itu. Mereka terpecah belah, untuk mempersatukan mereka dipakailah semboyan “MITREKA SATATA”

Arti Mitreka Satata adalah selalu bersahabat atau bersahabat yang sederajat, yang terdiri dari penggalan kata-kata:

Mitra : Teman / sahabat

Ika : Satu

Satata : Sederajat

Sumber frase MITREKA SATATA berasal dari Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Semboyan MITREKA SATATA ini dipakai oleh Mahapatih Kerajaan Majapahit yaitu Gajah Mada sebagai landasan dalam menjalankan politik luar negeri Majapahit yang bersifat sahabat hidup berdampingan secara damai dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Bahkan sekarangpun semboyan MITREKA SATATA dipakai oleh negara-negara ASEAN sebagai lambang persatuan mereka.¹⁰¹

¹⁰¹ Buku Pedoman SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2015/2016, hlm. 13.

c. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Malang

1) Visi

MENCIPTAKAN GENERASI UNGGUL DALAM PRESTASI DAN SENI, BERAKHLAK, TERAMPIL, DAN MANDIRI.

2) Misi

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, berkarakter, percaya diri hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d) Melaksanakan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, unggul dalam keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
- e) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk memperoleh prestasi sesuai bakat minat
- f) Menumbuhkan sikap gemar membaca serta rasa ingin tahu yang tinggi secara mandiri.

3) Tujuan

- a) Mewujudkan warga sekolah yang beriman, taat beragama, sejahtera, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Mewujudkan budaya jujur, ikhlas, salam, sapa, senyum dan santun.
- c) Mewujudkan kesejahteraan lahir batin, sehat jasmani, rohani warga sekolah.
- d) Mewujudkan hubungan yang harmonis antar warga sekolah yang berjiwa *MITREKA SATATA*.
- e) Mewujudkan apresiasi budaya nusantara dan budaya asing.
- f) Mewujudkan budaya tatakrma warga sekolah
- g) Mewujudkan budaya disiplin, demokratis dan bertanggung jawab
- h) Memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan, selalu mengembangkan diri menjadi pribadi yang cakap, utuh, dan mandiri, sehingga mampu membangun masyarakat madani.
- i) Mewujudkan *sister school* antarsekolah unggul baik dalam maupun luar negeri.
- j) Mewujudkan warga sekolah yang cerdas, berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

- k) Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, menantang dan bermakna.
- l) Meningkatkan pemahaman kurikulum 2013 dengan SKS oleh segenap civitas akademika SMAN 1 Malang
- m) Meningkatkan layanan pendidikan dengan SKS untuk memberi peluang pada peserta didik yang cerdas dapat menyelesaikan pendidikannya 4 semester atau 2 tahun
- n) Mewujudkan peningkatan rata-rata nilai tiap semester minimal 3,40 (B+).
- o) Mewujudkan peningkatan perolehan rata-rata nilai ujian nasional 3,40 (B+) dan ujian sekolah 3,44 (B+)
- p) Mewujudkan peningkatan lulusan yang cumlaude dan diterima di perguruan tinggi dalam dan luar negeri yang berkualitas.
- q) Meningkatkan kreativitas dan kualitas peserta didik dalam bidang penelitian ilmiah remaja, olimpiade mapel, seni, olahraga, sosial dan agama.
- r) Mewujudkan peningkatan ketrampilan menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- s) Meningkatkan pengembangan potensi kepemimpinan peserta didik.
- t) Mewujudkan budaya belajar, membaca dan menulis.
- u) Mewujudkan pelayanan masyarakat yang cepat, tepat dan memuaskan.

- v) Mewujudkan peningkatan kegiatan 7K (keamanan, ketertiban, kedisiplinan, kekeluargaan, kerindangan, keindahan dan kesehatan).
- w) Mewujudkan peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa asing.¹⁰²

d. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang

Dalam rangka mewujudkan SMA Negeri 1 Malang sebagai lembaga pendidikan yang professional, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMA Negeri 1 Malang dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan sampai siswa-siswinya. Adapun bagan struktur organisasi SMA Negeri 1 Malang sebagaimana terdapat dalam lampiran 5. (Terlampir)

e. Keadaan Guru SMA Negeri 1 Malang

Tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Malang seluruhnya berjumlah 64 orang yang terdiri dari 56 berstatus sebagai PNS, 8 berstatus sebagai Guru Honorer Tidak Tetap (GTT). Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 28 orang yang terdiri dari 1 berstatus PNS, 27 berstatus Non PNS / PTT. Data tentang tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Malang dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini:

¹⁰² Buku Pedoman SMA Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2015/2016, hlm. 14-17.

**Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SMA Negeri 1 Malang TP. 2015 / 2016**

No.	Ketenagaan	L	P	Jumlah
A.	Pendidik			
	1. PNS	22	34	56
	2. Non PNS / GTT	5	3	8
	Jumlah	27	37	64
B.	Kependidikan			
	1. PNS	1	0	1
	2. Non PNS / GTT	13	14	27
	Jumlah	14	14	28
	Total (A + B)	45	47	92

Secara rinci data tentang tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 1 Malang berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pangkat dan golongan serta agama dan kepercayaan dapat dilihat pada lampiran 7. (Terlampir)

f. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Malang

Keadaan siswa SMA Negeri 1 Malang pada tahun 2015/2016 berjumlah 902 siswa yang terdiri dari kelas X berjumlah 306 yang terbagi dalam 8 rombongan belajar reguler dan 1 rombongan belajar akselerasi. Kelas XI berjumlah 300 yang terbagi dalam 10 rombongan belajar dan kelas kelas XII berjumlah 296 dalam 9 rombongan belajar.

Keadaan siswa di SMA Negeri 1 Malang sangat beragam, dari segi agama, budaya, ekonomi dan sosial. Kelas X terdiri dari 8 siswa yang beragama Kristen, 2 siswa beragama Buddha, dan 296 siswa beragama Islam. Kelas XI terdiri dari 9 siswa beragama Kristen dan

291 beragama Islam. Sedangkan kelas XII terdiri dari 6 siswa beragama Kristen, 1 siswa beragama Buddha dan 289 siswa beragama Islam.

Untuk pembagian kelas di SMA Negeri 1 Malang didasarkan atas keberagaman agama siswa. Artinya, semua kelas diisi dengan siswa muslim kecuali 1 kelas yang diisi dengan siswa muslim dan siswa non muslim. Adapun pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa non muslim tidak diwajibkan mengikuti pembelajaran PAI dan diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan lain di ruang perpustakaan. Hal ini dilakukan agar siswa muslim dan non muslim mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama.

g. Keadaan Keagamaan Keluarga Siswa SMA Negeri 1 Malang

Kondisi keagamaan dari orang tua/wali siswa SMA Negeri 1 Malang berbeda-beda. Sebagian besar banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor ekonomi yang berbeda-beda.

Dengan adanya perbedaan kondisi baik lingkungan maupun ekonomi maka berbeda pula situasi yang ada pada keluarganya, berbeda dalam hal pembentukan kepribadian anak maupun pembentukan kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah baik shalat lima waktu, puasa sunah, puasa wajib, membaca Al-Qur'an, maupun dalam hal pembinaan Pendidikan Agama Islam lainnya.

h. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Malang

Sarana dan prasarana adalah peralatan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri Malang untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana
SMA Negeri 1 Malang TP. 2015/2016**

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang tata usaha	1	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang multimedia	1	Baik
4	Kamar mandi putra/ putri	4	Baik
5	Kamar mandi TU	1	Baik
6	Aula	1	Baik
7	Ruang komputer	1	Baik
8	Ruang kelas lantai 1	1	Baik
9	Ruang kelas lantai 2	1	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Laboratorium fisika	1	Baik
12	Laboratorium kimia	1	Baik
13	Laboratorium bahasa	1	Baik
14	Laboratorium agama	1	Baik
15	Ruang guru	1	Baik
16	Ruang kesehatan	1	Baik
17	Ruang kelas A1-A4	4	Baik
18	Ruang paskibraka	1	Baik
19	Ruang PMR	1	Baik
20	Ruang OSIS	1	Baik
21	Ruang BK	1	Baik
22	Laboratorium Sosial	1	Baik
23	Kelas akselerasi	3	Baik
24	Ruang kopsis	1	Baik

25	Kantin	1	Baik
26	Laboratorium biologi	1	Baik
27	Prepare room	1	Baik
28	Perpustakaan	1	Baik
29	Lapangan olah raga	1	Baik
30	Taman	1	Baik
31	Halaman	1	Baik
32	Pos satpam	1	Baik

2. SMA Negeri 4 Malang

a. Sejarah SMA Negeri 4 Malang

Di salah satu dinding luar gedung SMA Negeri 4 Malang terdapat tulisan prasasti yang ditandatangani oleh seorang sesepuh, bernama R. Oesman. Dari prasasti yang dibuat pada tanggal 12 November 1981 itu dapat dipelajari bahwa bangunan gedung yang sekarang ini digunakan oleh SMA Negeri 4 Malang pernah digunakan oleh Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Tehnik (STM). Ini terjadi pada tahun-tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai tahun 1954.

Sejak tahun 1954 sampai dengan akhir tahun 1958, SMA Negeri 4 Malang bergabung dengan SMA Negeri 1 Malang di kompleks SMA Tugu Malang dengan nama SMA 1 AC. SMA 1 AC adalah SMA yang hanya membuka jurusan atau program studi ilmu-ilmu sosial dan budaya. Ini berbeda dengan SMA 2 B dan SMA 3 B yang juga berada kompleks SMA Tugu. Kedua sekolah ini membuka jurusan atau program studi ilmu-ilmu pasti dan alam.

Pada pertengahan bulan september 1958, SMA 1 AC dipecah menjadi dua SMA oleh pemerintah, yaitu SMA 1 AC dan SMA 4 AC, dengan surat keputusan pemecahan Nomor 4 3/ SK/B.III tanggal 16 september 1958. Sejak turunnya surat keputusan itu, SMA 4 AC Malang memutuskan untuk menempati sebuah gedung diluar kompleks SMA Tugu untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajarnya, yaitu di Jalan Klenteng Malang yang sekarang telah berubah menjadi Jalan Martadinata yang sekarang ditempati oleh SMA Negeri 2 Malang. Tetapi SMA 2 B, yang berada di kompleks SMA Tugu, justru memilih menempati gedung di Jalan Martadinata tersebut. Ini cukup beralasan sebab bersamaan saat itu SMA 2 B ditunjuk pemerintah sebagai salah satu peserta Proyek Percontohan SMA Teladan. Dengan demikian gedung SMA 4 ditukar dengan gedung SMA 2 Malang yang berada di Jalan Martadinata dan SMA Negeri 4 menempati gedung di kompleks SMA Tugu, tepatnya di Jalan Tugu Utara 1 Malang, dengan ciri dan keistimewaan yang unik, berbeda dengan SMA yang lain di Malang.

Meskipun Surat Keputusan Pemecahan bertanggal 16 September 1958, SMA 4 Malang baru memulai kegiatan persekolahan dan pendidikannya pada awal tahun berikutnya, yaitu pada tanggal 5 Januari 1959. Oleh karenanya, sejak saat itu, tanggal 5 Januari ditetapkan sebagai Hari Jadi Sejarah SMAN 4 MALANG.

Berikut adalah daftar-daftar kepala sekolah yang telah memimpin SMA Negeri 4 Malang dari awal hingga sekarang:

- 1) E. Gunadi, (almarhum) dari tahun [1958-1964](#)
- 2) Syaifudin, (almarhum) dari tahun [1964-1965](#)
- 3) Drs. H. Soejitno Hadisaputro dari tahun [1965-1982](#)
- 4) Drs. R. Soekotjo, (almarhum) dari tahun [1982-1987](#)
- 5) H. Abdul Sukur, BA., (almarhum) dari tahun [1987-1993](#)
- 6) Soeatmadji, BA., (almarhum) dari tahun [1993-1995](#)
- 7) Drs. H. M. Kamilun Muhtadi, (almarhum) dari tahun [1995-1998](#)
- 8) Drs. Munadjat dari tahun [1998-2001](#)
- 9) Drs. Riyanto, MM dari tahun [2001-2002](#)
- 10) R. Mudjono Soediono, Spd. dari tahun [2002-2007](#)
- 11) H. Moh. Sulthon, M.Pd. dari tahun [2007-2007](#)
- 12) Drs. H. Moh. Suryani Ali Pandi dari tahun [2007-2009](#)
- 13) Drs. H. Tri Suharno, M.Pd dari tahun [2009-2015](#)
- 14) Budi Prasetyo Utomo, S.Pd, M.Pd. (2015-Sekarang).¹⁰³

b. Profil dan Logo SMA Negeri 4 Malang

1) Identitas Sekolah

- a) Nama sekolah : SMA Negeri 4 Malang
- b) Alamat : Jl. Tugu Utara No. 1
- c) Kota/ Provinsi : Malang/ Jawa Timur
- d) No. Telp. : (0341) 325267

¹⁰³ Buku Pedoman SMA Negeri 4 Malang Tahun Pelajaran 2015/2016, hlm. 5-8.

- e) Status sekolah : Terakreditasi A
- f) NIS. : 800860
- g) N S S : 90 50 60 70 40
- h) Tahun berdiri : 1959
- i) Status tanah : Akta jual beli
- j) Luas tanah : 15000 m2.

2) Logo



Pada perayaan dalam rangka memperingati Hari Jadi SMA Negeri 4 diawal tahun 1971 diadakan berbagai pertandingan dan perlombaan. Salah satu perlombaan tersebut adalah lomba menggambar lambang SMAN 4 Malang.

Lomba ini diikuti oleh siswa-siswi SMA 4 dan dimenangkan oleh peserta putri dari kelas II IPS. Namanya Suhita Dewi yang sekarang bertempat tinggal di Jalan Dempo 8 Malang. Gambar pemenang itu diabadikan dan dijadikan lambang kebanggaan para siswa SMA 4 Malang, dan disangga seutas pita putih yang bertuliskan motto SMA Negeri 4 Malang.

Sampai sekarang gambar lambang tersebut telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan waktu, semisal perubahan tulisan SMAN 4 menjadi SMU 4. Yang tidak berubah adalah gambar tugu dalam bingkai yang melambangkan tugu kebanggaan

masyarakat Malang yang berdiri dengan kokohnya persis diantara Balai Kota Malang dan gedung SMA Negeri 4 Malang, serta pita penyangga gambar tugu tersebut.

Bapak JA. Ruslanadi Almarhum, guru seni rupa SMU 4 yang waktu itu beralamat di Jalan Ngantang 44 Malang, menambahkan pada pita digambar/ lambang pemenang lomba tersebut dengan kata atau frase yang berbunyi STUDIUM ET SAPIENTIA. Kata-kata ini bersal dari bahasa latin yang mempunyai arti: Belajar (STUDIUM) dan (ET) Bijaksana (SAPIENTIA). Ini sesuai dengan kenyataan bahwa kegiatan yang dominan disekolah adalah belajar dengan menggunakan nalar dan akal budi yang bijaksana.¹⁰⁴

c. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 4 Malang

1) Visi

UNGGUL DALAM IMTAQ, IPTEK, SENI, BERWAWASAN LINGKUNGAN, DAN BERPIJAK PADA BUDAYA BANGSA, SERTA BERDAYA SAING TINGGI.

2) Misi

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata
- b) Melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing

¹⁰⁴ Buku Pedoman SMA Negeri 4 Malang Tahun Pelajaran 2015/2016, hlm. 9.

- c) Membiasakan diri untuk menjauhi penyakit hati (riya'/pamer, takabbur/sombong, iri dengki, dan menggunjing sesama)
- d) Membiasakan diri untuk berlaku amanah, jujur, ikhlas, toleran, tenggang rasa, saling pengertian dan bertanggungjawab, dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Menjaga diri dari pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif) dan merokok
- f) Menerapkan kurikulum nasional sesuai dengan standar nasional pendidikan
- g) Melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) dengan berbagai strategi, pendekatan, saintifik, dan metode untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik serta berpusat pada siswa.
- h) Meningkatkan kompetensi dan kemampuan berbahasa inggris bagi peresta didik
- i) Membudayakan membaca, menulis, dan menghasilkan karya dalam bidang IPTEK
- j) Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan multi-recouces, berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- k) Mengikuti lomba dan festival seni tingkat kota, provinsi dan nasional

- l) Melaksanakan ekstrakurikuler pilihan di bidang seni
- m) Melaksanakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler dalam bentuk Positive Character Camp (PCC).
- n) Memberi kesempatan kesempatan kepada siswa dari keluarga miskin yang cerdas dan berkarakter positif untuk bersekolah
- o) Melaksanakan pola hidup sehat di sekolah dan luar sekolah
- p) Melaksanakan budaya sapa, senyum dan santun terhadap sesama
- q) Berpartisipasi dalam acara kedaerahan yang diadakan oleh pemerintah daerah dan nasional (nusantara) dalam wujud tari, kerajinan tangan, kuliner, pariwisata, dan busana.
- r) Menanamkan nilai-nilai historis, nasionalisme dan patriotisme
- s) Melaksanakan upacara bendera dan peringatan hari-hari besar nasional
- t) Membiasakan diri berpakaian rapi, santun dan menutup aurat
- u) Membiasakan memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain
- v) Meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai hal
- w) Melakukan musyawarah mufakat dan kekeluargaan dalam mengatasi perbedaan pendapat dan atau pertengkar
- x) Menghindari sikap destruktif, provokatif, anarkis dan apatis

- y) Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara profesional
- z) Mampu menggali dana untuk pembiayaan operasional dan pengembangan sekolah dengan melibatkan komite sekolah, pemerintah propinsi, pemerintah kota, Direktorat Pembinaan SMA serta pihak lain yang relevan
 - aa) Memiliki entrepreneurship (jiwa kewirausahaan)
 - bb) Mengembangkan standar penilaian nasional dan internasional
 - cc) Menjalinkan kemitraan dengan berbagai sekolah, terutama yang unggul di dalam maupun di luar negeri
 - dd) Menjalinkan kemitraan dengan perguruan tinggi, dunia usaha dan industri
 - ee) Meningkatkan output yang berkompetensi, tangguh, tanggap, cerdas dan cerdik, dapat diterima di perguruan tinggi berkualitas
 - ff) Menghasilkan outcome yang terserap ke dalam dunia kerja, dan diterima masyarakat di dalam maupun luar negeri, yang jujur, tangguh, tanggap, cerdas dan cerdik serta profesional
 - gg) Melaksanakan pengelolaan sekolah yang efektif, efisien, dan menghasilkan produktivitas tinggi
 - hh) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang mengarah pada standar nasional pendidikan

- ii) Menumbuhkan semangat keunggulan yang tinggi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga sekolah
- jj) Menumbuhkan pembelajar sepanjang hidup bagi warga sekolah
- kk) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.¹⁰⁵

d. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Malang

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, bahkan dalam sekolah dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan. Berkaitan dengan hal untuk memperlancar jalannya pendidikan, SMA Negeri 4 Malang membenrtuk struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan bagan struktur organisasi SMA Negeri 4 Malang pada lampiran 6. (terlampir)

e. Keadaan Guru SMA Negeri 4 Malang

Tenaga pendidik di SMA Negeri 4 Malang juga beragam. Melihat perubahan sekolah serta kurikulum dari model pembelajaran yang diterapkan, dapat dipastikan bahwa tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 4 Malang adalah para pendidik yang benar-benar memiliki dedikasi dan profesionalitas yang tinggi serta kemampuan teruji.

¹⁰⁵ Buku Pedoman SMA Negeri 4 Malang Tahun Pelajaran 2015/2016, hlm. 10-12.

Tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Malang seluruhnya berjumlah 55 orang yang terdiri dari 50 berstatus sebagai PNS, 5 berstatus sebagai Guru Honorer Tidak Tetap (GTT). Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 30 orang yang terdiri dari 2 berstatus PNS, 28 berstatus Non PNS/ PTT. Data tentang tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 4 Malang dapat dilihat dalam tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SMA Negeri 4 Malang TP. 2015 / 2016**

No.	Ketenagaan	L	P	Jumlah
A.	Pendidik			
	1. PNS	21	29	50
	2. Non PNS / GTT	2	3	5
	Jumlah	23	32	55
B.	Kependidikan			
	1. PNS	0	2	2
	2. Non PNS / GTT	17	13	30
	Jumlah	17	15	32
	Total (A + B)	35	44	87

Secara rinci data tentang tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 4 Malang berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pangkat dan golongan serta agama dan kepercayaan dapat dilihat pada tabel lampiran 8. (terlampir)

f. Keadaan Siswa SMA Negeri 4 Malang

Keadaan siswa-siswi SMA Negeri 4 Malang cukup beragam dari berbagai latar belakang etnis, ras, budaya, ekonomi, sosial, tradisi

keagamaan dan gender. Hal ini tentu mempengaruhi cara berinteraksi siswa satu sama lainnya.

Keadaan siswa SMA Negeri 4 Malang pada tahun 2015/2016 berjumlah 950 siswa yang terdiri dari kelas X berjumlah 382 yang terbagi dalam 10 rombongan belajar reguler dan 1 rombongan belajar akselerasi. Kelas XI berjumlah 300 yang terbagi dalam 10 rombongan belajar dan kelas kelas XII berjumlah 268 dalam 9 rombongan belajar.

Keadaan siswa di SMA Negeri 4 Malang sangat beragam, dari segi agama, budaya, ekonomi dan sosial. Kelas X terdiri dari 11 siswa yang beragama Kristen, 3 siswa beragama Katolik, dan 368 siswa beragama Islam. Kelas XI terdiri dari 9 siswa beragama Kristen, 4 siswa beragama Katolik, dan 287 beragama Islam. Sedangkan kelas XII terdiri dari 7 siswa beragama Kristen, 2 siswa beragama Katolik dan 259 siswa beragama Islam.

Untuk pembagian kelas di SMA Negeri 4 Malang tidak didasarkan atas keberagaman agama siswa. Artinya, semua kelas diisi dengan siswa muslim dan siswa non muslim. Adapaun pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa non muslim diwajibkan mengikuti pembelajaran PAI dikarenakan alasan keamanan, seperti dikhawatirkan terjadi kecelakaan jika siswa non muslim diperbolehkan meninggalkan kelas. Hal ini adalah merupakan tanggungjawab guru kelas.

g. Keadaan Keagamaan Keluarga Siswa SMA Negeri 4 Malang

Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Malang, kondisi keagamaan dari orang tua/wali siswa di SMA Negeri 4 Malang juga berbeda-beda. Sebagian besar banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor ekonomi yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan kondisi baik lingkungan maupun ekonomi maka berbeda pula situasi yang ada pada keluarganya, berbeda dalam hal pembentukan kepribadian anak maupun pembentukan kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah baik shalat lima waktu, puasa sunah, puasa wajib, membaca Al-Qur'an, maupun dalam hal pembinaan Pendidikan Agama Islam lainnya.

h. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Malang

Untuk keberhasilan proses belajar mengajar dalam satu pendidikan perlu ditunjang dengan sarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang di miliki oleh SMA Negeri 4 Malang terdiri atas 3 gedung utama (Gedung A, B, C) yang berada dalam 1 lokasi dengan luas tanah 15000 m², serta luas bangunan 4075 m², yang meliputi sarana dan prasarana sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana
SMA Negeri 4 Malang TP. 2015/2016**

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lapangan bola basket	1	Baik
2	Lapangan bola volley	1	Baik
3	Lapangan futsal	1	Baik
4	Lapangan tennis	1	Baik
5	Kamar mandi	5	Baik
6	Alat restock	4	Baik
7	Laboratorium bahasa	1	Baik
8	Laboratorium komputer	1	Baik
9	Laboratorium IPA	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Laboratorium PAI	1	Baik
12	Pespustakaan	1	Baik
13	Kantin	1	Baik
14	Ruang konseling	1	Baik
15	Ruang UKS	1	Baik
16	Ruang OSIS	1	Baik
17	Ruang kelas	30	Baik (ber-AC)
18	Ruang guru	1	Baik
19	Area Parkir	1	Baik
20	Area Taman	1	Baik
21	Ruang OSIS	1	Baik
22	Pos satpam	1	Baik
23	Ruang kopsis	1	Baik

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data penelitian, akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAI di SMA Negeri 1 maupun di SMA Negeri 4 Malang.

Maksud dari penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian

dalam tesis ini, yaitu: materi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, metode pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, serta implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.

1. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

a. SMA Negeri 1 Malang

Salah satu komponen yang ada di dalam kurikulum adalah materi pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 1 adalah kurikulum 2013 dengan mencantumkan pendidikan multikultural di dalamnya. Hal ini tercantum pada poin tujuan yang dirancang oleh SMA Negeri 1, di situ menyebutkan: “Mewujudkan warga sekolah yang beriman, taat beragama, sejahtera, dan saling menghormati”. Kemudian diperkuat oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Malang, Bapak H. Musoddaqul Umam, S.Pd., M.Si., beliau mengungkapkan:

“...sesuai dengan semboyan SMAN 1 Malang yaitu MITREKA SATATA yang artinya sahabat yang sederajat, maksudnya adalah kami warga sekolah berusaha mewujudkan hubungan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati walaupun kami berasal dari latar belakang yang berbeda...”¹⁰⁶

SMA Negeri 1 Malang, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mengajarkan berbagai macam materi pelajaran, khususnya materi Pendidikan Agama Islam, dalam pembelajarannya SMA Negeri

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak H. Musoddaqul Umam, S.Pd., Msi., selaku kepala SMA Negeri 1 Malang, 07 Januari 2016, 08:32 WIB.

1 Malang mengadakan suatu pengajaran baru untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, maka diterapkan pendidikan multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk materi pelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan pada masyarakat multikultural untuk saling menghormati dan menyadari akan keberagaman sesama. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI kelas XI, Bapak Drs. Rochman Budiono, beliau mengungkapkan:

“...kami berusaha untuk mengajarkan secara menyeluruh, misalnya materi pendidikan agama Islam, bahwa bukan hanya masalah *hablun minallah* saja, tapi ada *hablun minan naas*. Melalui pendekatan aditif, kami menambahkan atau memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi yang sudah ada, yaitu berdasarkan kurikulum 2013. Misalnya, di kelas XI ada materi tentang meneladani perjuangan Nabi di Madinah, ya kami menjelaskan dengan mengenalkan beberapa perjuangan Nabi ketika di Madinah kemudian sesekali memasukkan nilai multikultural dalam penjelasannya, bahwasannya proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi, terbukti dengan adanya Piagam Madinah, di sini kami memberikan contoh tentang sikap saling menghormati antar satu golongan dengan golongan lainnya.”¹⁰⁷

Bapak Drs. Rochman Budiono, menambahkan:

“...sudah ada di kelas XI materi tentang sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Kami tinggal mengembangkan materi tersebut dengan memberikan contoh-contoh nyata perilaku toleransi dan bahaya dari tindak kekerasan, dengan didukung metode dan media yang kami gunakan...”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Rochman Budiono, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09.00 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Rochman Budiono, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap silabus pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang, bahwa aplikasi materi pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang dilihat dari perspektif multikultural telah memuat nilai-nilai multikultural, di antaranya: nilai kasih sayang, nilai demokratis, nilai perdamaian, solidaritas, dan toleransi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Muatan Multikultural Pada Materi PAI di SMA Negeri 1 Malang

No.	Nilai Multikultural	Materi Pokok	Kelas
1	Kasih sayang	Q.S. Al-Isra' (17) : 23-24 dan hadits terkait perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru	XI
2	Perdamaian, solidaritas dan toleransi	Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Madinah	XI
		Sikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan	XI
3	Demokrasi	Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis	XI

Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 1 Malang dalam pemilihan materi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural didasarkan pada kurikulum 2013 dan juga dikembangkan sendiri oleh guru PAI dalam proses penyampaian. Dengan cara ini, materi Pendidikan

Agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleransi, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya. Silabus pembelajaran PAI kelas XI SMA Negeri 1 Malang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9. (Terlampir)

b. SMA Negeri 4 Malang

Sama halnya dengan SMA Negeri 1, SMA Negeri 4 Malang juga mencantumkan pendidikan multikultural di dalam kurikulumnya. Sesuai dengan misi di SMA Negeri 4 Malang yang menyebutkan: “Membiasakan diri untuk berlaku amanah, jujur, ikhlas, toleran, tenggang rasa, saling pengertian dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.” Hal ini juga diperkuat oleh kepala sekolah SMA Negeri 4 Malang, Bapak Budi Prasetyo Utomo, S.Pd, M.Pd, beliau mengungkapkan:

“...kami menggunakan kurikulum 2013 yang di dalamnya juga terdapat pendidikan multikulturalnya,. Pasti diterapkan, karena menyadari bahwa setiap warga sekolah mempunyai latar belakang yang berbeda, dari segi agama misalnya. Hal ini kami maksudkan agar tercipta toleransi dan saling menghargai, seperti misi di sekolah ini.”¹⁰⁹

Untuk mengetahui pemilihan materi PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Malang, peneliti melakukan wawancara dengan guru

PAI kelas XI, Bapak Drs. Usman Kasmin, beliau mengungkapkan:

“...penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural memang tidak secara tertulis tercantum dalam kurikulum sekolah, walaupun tidak secara spesifik/tersurat disebut dalam kurikulum tetapi nilai multikultural tersirat dalam istilah baik

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Budi Prasetyo Utomo, S.Pd, M.Pd., selaku kepala SMA Negeri 4 Malang, 09 Januari 2016, 10:25 WIB.

materi dan tujuan pembelajaran PAI, misalnya terdapat dalam beberapa komponen dalam pembelajaran PAI, misalnya materi tentang toleransi. Kami mengambil semua materi PAI berdasarkan yang ada pada kurikulum 2013, di dalam kurikulum 2013 tersebut ya sudah ada beberapa materi yang menyangkut multikultural, seperti materi toleransi yang ada di kelas XI. Tapi kami juga berusaha menghubungkan materi-materi lain dengan mencantumkan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Misalnya di kelas XI ada materi fiqih tentang pelaksanaan khutbah, kemudian kami berikan pengetahuan tentang alasan perbedaan dalam pelaksanaan shalat jum'at antar satu golongan dengan golongan lainnya, dan memberikan mereka pengertian tentang sikap saling menghargai dengan perbedaan tersebut...”¹¹⁰

Kemudian Bapak Drs. Usman Kasmin menambahkan:

“...materi kami dipelajari secara utuh agar kami bisa menentukan metode yang akan kami gunakan dalam pembelajaran PAI. Misalnya saya tentukan metode diskusi, dari situ saja bisa mewujudkan suasana kelas dengan siswa yang saling menghargai pendapat teman, menghormati temannya yang bertanya, ya itu berarti kami sedang menanamkan nilai-nilai multikultural di dalam pembelajaran PAI tersebut. Selain itu, seperti yang saya jelaskan tadi, khusus materi yang menyangkut nilai-nilai multikultural di kelas XI sudah ada di kurikulum 2013, yaitu tentang demokrasi, kami tinggal merancang metode saja agar materi tentang demokrasi tersebut bisa tersampaikan ke siswa dengan baik.”¹¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pemilihan materi untuk pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 4 juga berdasarkan kurikulum 2013, karena menganggap kurikulum 2013 sudah mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam cakupan materinya.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Usman Kasmin, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 4 Malang, 13 April 2016, 11.00 WIB.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Usman Kasmin, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 4 Malang, 13 April 2016, 11.00 WIB.

Dari hasil observasi dan dokumentasi berdasarkan silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Malang, peneliti menemukan muatan materi-materi yang sama dengan SMA Negeri 1 Malang (seperti yang penulis paparkan di atas). Pemilihan materi berdasarkan kurikulum 2013 kemudian dikembangkan sendiri oleh guru PAI juga dilakukan oleh SMA Negeri 1 Malang, hanya saja berbeda dalam hal metode yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Untuk lebih jelasnya penulis lampirkan silabus mata pelajaran PAI kelas XI SMA Negeri 4 Malang pada lampiran 10. (Terlampir)

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

a. SMA Negeri 1 Malang

Metode pembelajaran yang sering dan banyak dipakai dalam proses pembelajaran dalam rangka mewujudkan sikap toleransi peserta didik sebagai bentuk pendidikan multikultural adalah diskusi. Pembelajaran ini dengan menggunakan metode diskusi secara tidak langsung mengajak peserta didik agar berani mengemukakan pendapatnya masing-masing terhadap permasalahan yang mereka hadapi berdasarkan pandangan masing-masing kelompok, dan peserta didik dilarang untuk menyalahkan pendapat kelompok lain yang berbeda. Demikian ini disebabkan adanya prinsip saling menghargai dan menghormati yang ditanamkan pada setiap diskusi dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs. Rochman Budiono selaku guru PAI di kelas XI, yakni mengenai metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran PAI terutama tentang materi sikap toleran, beliau menyatakan bahwa:

“Adanya metode dan media pembelajaran sangat penting sekali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada materi toleransi. Karena dalam pembelajaran tersebut siswa sebisa mungkin dituntut untuk bisa menghargai dan menghormati satu sama lain. Oleh karena itu kehadiran metode dan media sangat diperlukan sekali. Ada beberapa jenis metode yang dipakai yakni diskusi dan sosiodrama. Sedangkan media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, hal itu disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Selama ini media yang sering digunakan adalah media cetak seperti buku paket, LKS dan LCD proyektor sebagai pendukung kelancaran selama proses belajar mengajar. Usaha ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dibahas karena mereka sudah terlibat langsung daripada hanya mendengarkan cerita.”¹¹²

Dalam waktu yang sama peneliti juga menanyakan kepada Bapak Drs. Rochman Budiono selaku guru PAI mengenai langkah-langkah apa saja yang dipersiapkan dalam melaksanakan metode sosiodrama:

“Sebelum memulai sosiodrama maka langkah-langkah yang kami persiapkan agar siswa siap dalam bekerja kelompok untuk bermain peran adalah yang pertama, mempelajari silabus yang telah disusun oleh Departemen Agama, membuat skenario pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disampaikan, memberi penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang akan diperankan, menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk membahasnya, menceritakan kepada kelas isi dari masalah-masalah dalam

¹¹² Wawancara dengan Bapak Drs. Rochman Budiono, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09.00 WIB.

konteks alur sebuah cerita, menetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peran di depan kelas, memberikan kesempatan kepada mereka untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran, mengakhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah yang muncul dalam sosiodrama, dan menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.”¹¹³

Selain dengan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Respon para siswa terhadap aplikasi metode sosiodrama pada bidang studi PAI pada materi-materi tentang toleransi cukup baik dan beragam, namun demikian kebanyakan siswa senang dan antusias dengan aplikasi metode tersebut. Berikut ini akan diuraikan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Malang mengenai perasaan mereka setelah guru mengajak mereka praktek.

Misalnya, Lukita Azizah mengemukakan bahwa:

“Saya sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran ketika guru melaksanakan metode sosiodrama, sebab saya bisa memerankan secara langsung tentang kerukunan antar umat beragama untuk saling menghormati dan menghargai seperti yang telah dijelaskan oleh guru, kemudian setelah itu saya diajak praktek langsung sehingga saya bisa bergerak dan berfikir untuk melakukan langsung materi-materi yang telah guru sampaikan karena diajak praktek langsung.”¹¹⁴

Qurratu Aini Firdausi tidak jauh berbeda dengan Lukita

Azizah mengatakan bahwa:

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Drs. Rochman Budiono, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09.00 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Lukita Azizah, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

“Saya juga merasa senang dengan aplikasi metode sosiodrama pada pokok bahasan tertentu, terutama pada materi tentang toleransi beragama, karena sebelum memainkan suatu cerita saya harus mempelajari terlebih dahulu. Maka saya menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran supaya saya bisa mempraktekkannya.”¹¹⁵

Menurut Yuanita Puspita Sari mengatakan bahwa:

“Aplikasi metode sosiodrama (bermain peran) sangat bagus, apalagi metode ini membuatnya tidak mengantuk dan tidak jenuh saat pelajaran berlangsung.”¹¹⁶

Pendapat Yuanita Puspita Sari tersebut didukung oleh Ahmad

Dhanis Shofarudin yang setuju dengan pendapat Yuanita Puspita Sari.

Sedangkan menurut Muhammad Rizal Wahyudi:

“Aplikasi metode sosiodrama sangat membantu saya memahami dan mengingat materi yang telah diajarkan melalui pengalaman saya secara langsung dalam menyelesaikan tugas saya.”¹¹⁷

Sedangkan menurut Naufal Athallah:

“Saya senang dengan metode sosiodrama (bermain peran) karena saya lebih paham dan bisa melihat langsung tentang materi yang diajarkan oleh guru.”¹¹⁸

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lukita Azizah, Qurratu

Aini, Yuanita Puspita Sari, M. Rizal Wahyudi dan Naufal Athallah,

hal senada juga disampaikan oleh Qonitah mengatakan:

“Menurut saya dengan praktek dapat menghilangkan kejenuhan dan tidak hanya mendengarkan guru menerangkan

¹¹⁵ Wawancara dengan Qurratu Aini Firdausi, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Yuanita Puspita Sari, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Rizal Wahyudi, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Naufal Athallah, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

saja sehingga kita bisa lebih paham karena bisa langsung mengamati apa yang telah dicontohkan oleh guru kemudian langsung diajak praktek. Kalau hanya dengan ceramah saja kami akan bosan dan kurang paham apalagi materinya tentang sosial”.¹¹⁹

Menurut Taufik Hidayat Soesilo:

“Dia sangat senang dengan metode sosiodrama (bermain peran) karena dia bisa mempraktekkan materi secara langsung dan jika dia belum sempurna, maka guru akan memberikan contoh yang benar.”¹²⁰

Rizal Ardyatama juga sependapat dengan Qonitah dan Taufik

Hidayat:

“Saya merasa senang ketika guru mengajak sosiodrama (bermain peran) karena kita tidak hanya belajar di dalam kelas saja tetapi juga di tempat lain misalnya di *out door* sehingga kita tidak bosan dan mengantuk ketika diterangkan oleh bapak ibu guru”.¹²¹

Berbeda dengan Rizal Ardyatama, Qonitah dan Taufik

Hidayat, maka Fajar Ramadhan Prakoso justru merasa kurang senang dengan diterapkannya metode sosiodrama (bermain peran), alasannya:

“Saya merasa malu dan kurang percaya diri ketika disuruh bapak guru praktek di depan teman-teman saya karena belum bisa. Selain itu orang tua saya juga kurang memperhatikan keadaan keagamaan saya.”¹²²

Sebagaimana diungkapkan oleh Fajar Ramadhan Prakoso,

Sonia Ainun Masruroh juga mengungkapkan:

¹¹⁹ Wawancara dengan Qonitah, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan Taufik Hidayat Soesilo, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

¹²¹ Wawancara dengan Rizal Ardyatama, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

¹²² Wawancara dengan Fajar Ramadhan Prakoso, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

“Saya kurang senang dengan diterapkannya metode sosiodrama (bermain peran). Karena saya takut ditertawakan oleh teman-teman ketika belum bisa praktek (ketika masih salah).”¹²³

Alif Zuhair Mani’ juga sependapat dengan Fajar Ramadhan

Prakoso dan Sonia Ainun Masruroh:

“Saya tidak terlalu senang dengan metode sosiodrama (bermain peran) karena saya terlalu capek untuk mengikuti gerakan gurunya ketika mempraktekkan materi”.¹²⁴

Sedangkan menurut Aqlia Pratiwi:

“Saya senang dengan metode sosiodrama (bermain peran) karena bisa memainkan dengan karakter alur sebuah cerita yang diperankan oleh guru maupun teman-teman.”¹²⁵

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui beberapa jenis metode yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Malang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat beragam, salah satunya adalah metode sosiodrama khususnya materi tentang “sikap toleran” karena hal itu merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar pembentukan kepribadian anak dan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan, bahwa pelaksanaan metode sosiodrama sudah berjalan sangat efektif. Hal itu terlihat dari respon yang diberikan oleh peserta didik

¹²³ Wawancara dengan Sonia Ainun Masruroh, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Alif Zuhair Mani’, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Aqlia Pratiwi, siswa kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09:30 WIB.

pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik. Dengan diterapkannya metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang, para peserta didik terlihat sangat antusias dalam mengikuti dan mempelajari materi yang disampaikan dengan metode sosiodrama. Mereka lebih semangat dalam belajar agama dan menjadi lebih paham, mereka juga di ajak terlibat secara langsung untuk mempraktekkan sebuah cerita secara bersama-sama. Metode sosiodrama mempunyai banyak variasi dalam aplikasi langkah-langkah penyampaian atau proses pembelajaran di kelas, hal ini tergantung pada kreatifitas guru dalam merencanakan dan membuat media dan alat-alat penunjang berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

b. SMA Negeri 4 Malang

Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karna guru tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahami murid.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Drs. Usman Kasmin selaku guru PAI di kelas XI SMA Negeri 4 Malang, yaitu mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI terutama pada materi sikap toleran, beliau mengungkapkan:

“...metode yang kami gunakan dalam pembelajaran PAI bermacam-macam, namun untuk materi tentang toleransi, kami menggunakan metode *study case*. Metode *study case* adalah metode yang memusatkan perhatian siswa pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Metode ini kami nilai sangat efektif jika diterapkan pada materi tentang toleransi, karena siswa diajak untuk menganalisis kasus yang terjadi berkaitan dengan persoalan-persoalan sehari-hari. Metode studi kasus ini juga melibatkan metode diskusi dan presentasi dalam artian setelah siswa menganalisis suatu kasus kemudian siswa disuruh untuk mendiskusikan dan kemudian kesimpulannya dipresentasikan di depan kelas...”¹²⁶

Bapak Drs. Usman Kasmin juga menambahkan langkah-langkah dalam menggunakan metode *study case*:

“...untuk metode *study case*, kami menggunakan media film untuk menampilkan kasus yang akan dianalisis. Film yang kami gunakan adalah film Tanda Tanya (2011), film Tanda Tanya adalah film tentang keberagaman dan toleransi. Siswa kami bagi menjadi beberapa kelompok, untuk menyita waktu, siswa kami bagikan file film tersebut sebelum pembelajaran besoknya berlangsung, artinya kami tugaskan mereka untuk menontonnya di rumah... kemudian ketika pembelajaran PAI berlangsung, kami tampilkan sekilas film Tanda Tanya pada bagian konfliknya, selanjutnya siswa menganalisis kasus dengan mendiskusikannya dengan masing-masing kelompoknya, kemudian hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas, ketika presentasi berlangsung, siswa yang lain boleh bertanya.”¹²⁷

Selain wawancara dengan guru PAI tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan metode *study case* yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI materi sikap toleran. Respon dari siswa-siswa sangat antusias dan beragam. Maria Ulfah siswi kelas XI IPA 3 mengungkapkan:

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Usman Kasmin, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 4 Malang, 13 April 2016, 11.00 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Usman Kasmin, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 4 Malang, 13 April 2016, 11.00 WIB.

“Saya sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI waktu materi tentang toleransi, saya suka cara guru dengan menayangkan film tanda tanya, saya jadi semangat dan tidak mau ketinggalan memperhatikan pelajaran”.¹²⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Naura Zhafira:

“Menayangkan film kemudian kami disuruh menganalisis konflik yang ada di dalamnya, ini membuat saya jadi paham dengan materi yang diajarkan, apalagi setelah itu kami diminta untuk mendiskusikannya.”¹²⁹

Kemudian Kirana Anindita mengungkapkan:

“Saya jadi tidak bosan di kelas, karena saya dan teman-teman dituntut untuk aktif dalam pembelajaran”.¹³⁰

Andhika Reva Pratama sependapat dengan Kirana Anindita:

“Saya biasanya mengantuk jika mengikuti pelajaran, tapi ketika saya mengikuti pelajaran PAI materi tentang toleransi itu saya jadi bersemangat karena ditayangkan film yang saya suka”.¹³¹

Selain Maria Ulfah, Naura Zhafira, Kirana Anindita dan Andhika Reva Pratama, Achmad Rifaldi Ameldian juga punya pendapat yang sama:

“Kami diajak untuk mengungkap realita yang ada melalui tayangan film, dan itu sama saja mengungkap realita yang ada di kehidupan kita, saya jadi memahami maksud dari pentingnya hidup bertoleransi, dan bisa saya terapkan di kehidupan saya sehari-hari.”¹³²

Favian Yafi’ Naufal menyampaikan pendapatnya:

¹²⁸ Wawancara dengan Maria Ulfah, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan Naura Zhafira, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan Kirana Anindita, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan Reva Pratama, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹³² Wawancara dengan Ahmad Rivaldi Ameldian, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

“Adanya diskusi di dalam pembelajaran PAI tersebut, membuat saya dan teman-teman belajar untuk berani mengungkapkan pendapat dan mengungkapkan pertanyaan.”¹³³

Ramadhani Akbar Ilmiawan juga sependapat dengan Favian

Yafi’ Naufal:

“Saya sangat antusias karena melalui metode studi kasus yang juga memasukkan diskusi presentasi di dalamnya, saya jadi lebih berani untuk tampil di depan teman saya untuk menyampaikan hasil diskusi saya dan kelompok saya”.¹³⁴

Kemudian Syahana Aini mengungkapkan:

“Berdasarkan analisis dari film itu dapat saya ambil kesimpulan bahwa sikap toleransi itu sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dengan diskusi, secara tidak langsung mengajarkan saya untuk bisa menghargai teman-teman yang menyampaikan pendapatnya.”¹³⁵

Namun, berbeda dengan teman-temannya, Annisa Lathifah mempunyai kesan sendiri:

“Saya kurang antusias, karena saya kurang suka dengan metode diskusi, saya merasa minder dan kurang percaya diri di depan kelas”.¹³⁶

Putra Rizqullah juga berpendapat:

“Saya kurang minat jika diajak menganalisis masalah, karena menurut saya sangat sulit, saya suka yang pasti-pasti saja.”¹³⁷

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, dapat diketahui metode yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI materi toleransi beragama adalah dengan menggunakan metode *study case*

¹³³ Wawancara dengan Favian Yafi’ Naufal, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹³⁴ Wawancara dengan Ramadhani Akbar Ilmiawan, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan Syahana Aini, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹³⁶ Wawancara dengan Annisa Lathifah, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan Putra Rizqullah, siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

yang didukung dengan penggunaan media film. Selain itu di dalam pelaksanaannya, guru juga menggunakan metode diskusi agar siswa belajar menganalisis berdasarkan konflik yang muncul dari film Tanda Tanya, kemudian mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Dari hasil pengamatan peneliti, penerapan metode *study case* dalam pembelajaran PAI materi toleransi beragama berlangsung sangat efektif. Secara tidak langsung guru sukses mencapai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa-siswi SMA Negeri 4 Malang, penerapan metode *study case* dengan didukung media film mampu memberikan semangat belajar kepada siswa (afektif). Kemudian dengan tambahan metode diskusi, hal ini membuat siswa belajar menganalisis sebuah masalah (kognitif), kemudian hasil dari pembelajaran materi toleransi ini siswa mampu memahami tentang toleransi dan mau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa

a. SMA Negeri 1 Malang

Di dalam mewujudkan pembelajaran pendidikan berbasis multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang tentunya harus dimulai dari gurunya terlebih dahulu. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru pendidikan agama Islam yang ada harus

menjadi suri tauladan yang baik bagi yang lain, baik dari konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak mendiskriminasikan siswa (baik itu siswa yang beragama Islam maupun non Islam) di dalam memberikan bimbingan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas XI, Bapak Drs. Rochman Budiono, beliau mengungkapkan:

“...sebelum saya resmi menjadi guru di sekolah ini, saya diberi syarat dan kualifikasi yang terperinci yang diberikan oleh kepala sekolah, termasuk bagaimana sikap saya terhadap siswa. Dan kepala sekolah memberikan wacana bahwa guru PAI wajib memiliki sikap toleransi yang tinggi, hal ini dikarenakan sebagaimana kita ketahui saya akan menghadapi siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda jadi saya juga berusaha untuk menjadi penumbuh kesadaran dalam bertoleransi seperti melalui metode sosiodrama, di akhir pertemuan setelah pelaksanaan metode tersebut saya lanjutkan dengan memberikan wejangan-wejangan yang menjelaskan tentang pentingnya bertoleransi dan hikmah adanya perbedaan, seperti halnya yang tercakup dalam surat al-kafirun “*lakum diinukum waliyadain*” dan juga saya memberikan penggalan hadits Nabi Muhammad SAW yaitu “*ikhtilaafu ummatii rahmatun*” yang mana hadits tersebut menjelaskan perbedaan itu adalah rahmat dari Allah yang harus disikapi dengan baik, akan tetapi sesungguhnya yang saya alami di sekolah ini alhamdulillah siswa-siswi di SMA Negeri 1 Malang ini sudah tertanam jiwa bertoleransinya.”¹³⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SMA Negeri 1 Malang cukup efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa-siswi di sekolah dengan cara pertama guru menjadi contoh dalam bersikap toleran terhadap semua orang di sekolah dan selama proses pembelajaran guru menerangkan

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Rochman Budiono, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Malang, 13 April 2016, 09.00 WIB.

ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya bersikap toleransi dan saling menghormati sebagai bagian dari ajaran Islam yang damai dan mensejahterakan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa-siswi SMA Negeri 1 Malang, peneliti menganggap mereka sudah mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi. Dalam hal ini penulis paparkan sebagai berikut:

- 1) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya sebagaimana berikut:

"...toleransi memang sangat perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi di SMA Negeri 1 Malang kita ini yang siswanya berasal dari berbagai daerah. Selain itu kan agama kita juga bermacam-macam, jadi kalau tidak toleransi ya pasti muncul permusuhan..."¹³⁹

"...menurut saya toleransi itu sangat penting sekali, karena untuk mempererat persaudaraan kita..."¹⁴⁰

"...toleransi itu penting, karena menurut ajaran agama kita seperti itu, kita harus berbuat baik kepada orang lain. Selain itu dengan toleransi kita dapat menjadi rukun..."¹⁴¹

¹³⁹ Wawancara dengan Lukita Azizah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Igoy Arya Bimo, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

- 2) Siswa SMA Negeri 1 Malang sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...ya saya sangat prihatin dengan konflik-konflik yang terjadi di negara kita ini. Masalah-masalah ini harus segera diselesaikan...”.¹⁴²

“...masalah-masalah yang berhubungan dengan antar suku atau antar agama harus segera diselesaikan secepatnya agar tidak merembet ke masalah-masalah yang lainnya. Dan agar kondisi bisa aman...”.¹⁴³

“...menurut saya konflik-konflik seperti itu harus segera ditangani...”.¹⁴⁴

- 3) Siswa SMA Negeri 1 Malang menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerja sama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya sebagaimana berikut:

“...menurut saya kerjasama dengan semua teman tanpa memandang dia berasal dari mana dan beragama apa dalam

¹⁴¹ Wawancara dengan Qonitah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴² Wawancara dengan Qurratu Aini Firdausi, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴³ Wawancara dengan Yosella Ardhi, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ni Iffah Kesuma, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

pergaulan sehari-hari itu sangat bagus sekali, karena kita bisa bersatu...”¹⁴⁵

“...kerja sama antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari itu sangat bagus sekali, dan harus kita lakukan....”¹⁴⁶

“...kita di sekolah ini sudah terbiasa hidup bersama-sama, dan menurut saya kerjasama dengan semua orang meskipun beda agama dan berasal dari suku yang berbeda itu sangat penting sekali, karena dapat mempererat tali persaudaraan kita di sini...”¹⁴⁷

“...kerjasama dengan semua orang tanpa pandang bulu itu penting dalam pergaulan sehari-hari, karena dapat memupuk persatuan dan dapat mempererat tali persaudaraan kita. Selain itu kan kita tidak bisa hidup sendiri saja, kita butuh bergaul dengan orang lain...”¹⁴⁸

- 4) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...kalau kami di sini sudah terbiasa kalau pas ada kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah kami semua membantu menyelenggarakan, yaitu sebagai panitia. Dan kami senang melakukannya, karena dapat mempererat persaudaraan kita di sini. Tapi kalau pas acara ritualnya ya kami yang berbeda agama tidak ikut...”¹⁴⁹

¹⁴⁵ Wawancara dengan Lukita Azizah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Yosella Ardhi, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Qonitah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Igoy Arya Bimo, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Qurratu Aini Firdausi, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

“...menurut saya kerjasama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan, karena dengan kerja sama tersebut dapat mempererat tali persaudaraan kita...”¹⁵⁰

“...saya senang kalau pas ada acara-acara di sekolah, karena biasanya rame karena kami semua ikut memeriahkan juga...”¹⁵¹

“...saya pernah jadi panitia untuk acara isro’ mi’roj padahal saya bukan beragama Islam. Menurut saya kerjasama seperti ini penting sekali karena dapat menciptakan toleransi di kalangan kami...”¹⁵²

- 5) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa manfaat persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...saya di sini senang karena dapat bergaul dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang bermacam-macam, bersahabat tanpa membedakan agama dan asal daerah bisa menjaga kerukunan...”¹⁵³

“...menurut saya bersahabat dengan teman-teman yang berbeda agama tidak masalah selama kita tidak mencampur adukan keyakinan kita, dan menurut saya menjalin persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan kita di sini...”¹⁵⁴

¹⁵⁰ Wawancara dengan Naufal Athallah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁵¹ Wawancara dengan Lukita Azizah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁵² Wawancara dengan Ni Iffah Kesuma, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁵³ Wawancara dengan Meidhita Safira, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ahmad Dhanis, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

“...bisa kenal dan bersahabat dengan teman-teman yang berbeda agama dan dari asal daerah yang berbeda-beda seru banget, karena bisa menjaga kerukunan kita, dan kita dapat memperluas pergaulan kita...”¹⁵⁵

“...menjalin persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama menurut saya sangat penting karena dapat menjaga kerukunan kita di sini...”¹⁵⁶

- 6) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...menurut saya sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji, karena kita semua punya hak untuk memeluk dan menjalankan agama yang kita yakini...”¹⁵⁷

“...saya setuju kalau sikap tidak saling mengganggu saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan yang baik...”¹⁵⁸

- 7) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa sikap mau menolong orang lain walaupun berbeda agama merupakan tindakan manusiawi terpuji.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Fahma Fadhilah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Lukita Azizah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ni Iffah Kesuma, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Naufal Athallah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya sebagaimana berikut:

“...menurut saya tolong menolong itu harus dan perlu kita lakukan, meskipun kita berbeda agama dan suku, karena tolong menolong itu merupakan perbuatan yang baik...”¹⁵⁹

“...di SMA Negeri 1 Malang ini kita bareng-bareng, jadi kita harus tolong menolong satu sama lain tanpa membedakan dia beragama apa dan asal daerah mana, intinya menurut saya tolong menolong itu kepada semua orang tanpa pandang bulu...”¹⁶⁰

“...menurut saya tolong menolong dengan orang lain walaupun berbeda agama dan suku itu adalah perbuatan yang manusiawi dan merupakan perbuatan baik, karena kita kan di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, kita mesti butuh bantuan orang lain. Jadi kalau kita nantinya ingin ditolong oleh orang lain, kita juga harus mau menolong orang lain juga...”¹⁶¹

- 8) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa menjalin hubungan harmonis antar umat beragama akan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Malang yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...menurut saya kalau kita berbuat baik kepada orang lain, orang lain juga akan berbuat baik kepada kita. Dengan berbuat baik akan tercipta hubungan harmonis, dengan

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ahmad Dhanis, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Yosella Ardhi, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁶¹ Wawancara dengan Qonitah, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

suasana yang harmonis ini nantinya akan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa...”¹⁶²

“...kalau menurut saya sudah pasti kalau ada hubungan harmonis di antara kita maka akan tercipta kerukunan dan tercipta rasa persatuan dan kesatuan bangsa...”¹⁶³

“...kalau hubungan harmonis tercipta saya rasa insyaallah besar kemungkinan akan tercipta kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa...”¹⁶⁴

“...dengan menjalin hubungan baik kepada semua orang tanpa memandang dari agama apa dan dari asal daerah mana diharapkan bisa tercipta kerukunan antara kita dan tercipta rasa persatuan dan kesatuan...”¹⁶⁵

b. SMA Negeri 4 Malang

SMA Negeri 4 Malang juga membutuhkan peran guru yang dapat mengembangkan kesadaran dalam bertoleransi di sekolah berbasis multikultural. Karena guru merupakan aktor terpenting dalam bermain peran di sekolah. Yang dimaksud bermain peran di sini adalah guru menjadi contoh oleh siswa atau menjadi tokoh yang diikuti perilakunya. Maka dari itu guru di SMA Negeri 1 Malang ini juga wajib memiliki sikap yang menumbuhkan kesadaran dalam bertoleransi di sekolah berbasis multikultural ini.

Sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri 4 Malang tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini karena adanya

¹⁶² Wawancara dengan Igoy Arya Bimo, siswa non muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁶³ Wawancara dengan Yuanita Puspitasari, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Muhammad Rizal Wahyudi, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ahmad Dhanis, siswa muslim kelas XI IPA 7 SMA Negeri 1 Malang, 16 April 2016, 09:30 WIB.

peran dari guru PAI juga dari warga sekolah lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI kelas XI, Bapak Drs. Usman Kasmin sebagaimana berikut:

”...di SMA Negeri 4 Malang ini antara siswa yang muslim dan non muslim dijadikan satu dalam satu kelas, rata-rata ada 4-5 siswa non muslim dalam satu kelas, mereka rukun tanpa membedakan agama maupun etnisnya. Ketika jam istirahat atau kegiatan yang sifatnya umum juga bersama-sama tanpa membedakan agama maupun etnis dan lain sebagainya. Alhamdulillah di SMA Negeri 4 Malang ini belum pernah ada dan jangan pernah ada masalah-masalah yang berkaitan dengan SARA... ini juga tanggungjawab saya sebagai guru agama, saya berusaha memberikan tauladan yang baik kepada siswa-siswa saya. kemudian melalui materi dan metode yang saya ajarkan di kelas, saya harapkan siswa-siswa saya bisa menerapkan nilai-nilai multikultural di kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah”¹⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran guru PAI sudah efektif dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Hal ini diperkuat oleh Maria Ulfah, siswa SMA Negeri 4 Malang:

“...saya senang sekolah di SMA Negeri 4 Malang, karena di sini saya bisa kenal dengan teman-teman dari daerah yang bermacam-macam, ada yang dari Bali, Jawa Tengah, Sumatera, dan lain sebagainya. Di kelas kami bersama-sama, kami menghabiskan waktu di perpustakaan bersama-sama, istirahat bersama-sama, kami berusaha menerapkan apa yang bapak guru ajarkan ketika pelajaran PAI, karena untuk menjaga kerukunan itu sangatlah penting.”¹⁶⁷

Pernyataan ini juga diperkuat oleh kepala sekolah sebagaimana berikut:

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Usman Kasmin, selaku guru PAI kelas XI SMA Negeri 4 Malang, 13 April 2016, 11.00 WIB.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Maria Ulfah, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

”...di SMA Negeri 4 Malang ini Alhamdulillah belum pernah ada dan jangan sampai ada masalah-masalah yang menyangkut SARA. Kami sangat waspada dan benar-benar memperhatikan masalah ini...”¹⁶⁸

Peneliti menganggap bahwa siswa SMA Negeri 4 Malang mampu memahami dan menghayati akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi dan berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama. Dalam hal ini akan peneliti paparkan sebagaimana berikut:

- 1) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 4 Malang yang hasilnya sebagaimana berikut:

“...toleransi ya penting sekali, apalagi kita hidup bukan hanya sendiri, tanpa toleransi sudah pasti menimbulkan perpecahan...”¹⁶⁹

“...kalau bicara toleransi saya ingat pelajaran PAI, di situ mengajarkan tentang bagaimana kita menyikapi banyaknya perbedaan. Di sekolah ini saja bukan hanya ada siswa yang muslim, tapi juga ada yang non muslim, saya berusaha

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Budi Prasetyo Utomo, S.Pd, M.Pd., selaku kepala SMA Negeri 4 Malang, 07 Januari 2016, 10:25 WIB.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Nikita Mutiara, siswa non muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

bersikap toleransi kepada teman-teman saya yang berbeda agama dengan saya...¹⁷⁰

“...toleransi itu penting, dalam Al-Qur’an sudah disebutkan bahwa kita diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Nah, jika tanpa toleransi pasti sudah menimbulkan banyak konflik karena perbedaan-perbedaan...¹⁷¹

- 2) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama perlu dan penting untuk dilaksanakan.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 4 Malang yang hasilnya sebagaimana berikut:

“...dialog itu perlu dilakukan agar kita tidak salah faham dengan suku lain atau dengan agama lain, karena menurut saya konflik antar suku ataupun konflik antar agama terjadi karena tidak ada dialog sehingga terjadi salah faham, dan akhirnya jadi deh perang-perangan dan sebagainya...¹⁷²

“...menurut saya kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama baik di sekolah maupun di luar sekolah itu penting, karena agar tidak terjadi kesalah fahaman...¹⁷³

“...kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama memang perlu dan penting untuk dilaksanakan...¹⁷⁴

“...sebenarnya dialog antar umat beragama dapat membantu mempertemukan antara dua kelompok yang sedang

¹⁷⁰ Wawancara dengan A. Rifaldi Ameldian, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷¹ Wawancara dengan Andhika Reva Pratama, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷² Wawancara dengan Syahana Aini, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷³ Wawancara dengan Alfian Priambodo, siswa non muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Favian Yafi’ Naufal, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

berkonflik, dan menurut saya dengan dialog dapat meluruskan kembali kesalah fahaman kelompok-kelompok yang terlibat konflik...”¹⁷⁵

- 3) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 4 Malang yang mana hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...yang ada di sekolah ini kan bukan hanya siswa muslim saja, tapi ada yang beragama Kristen dan Buddha jadi menurut saya kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan itu sangat penting sekali, agar kita bisa hidup rukun satu sama lain...”¹⁷⁶

“...menurut saya bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang asal daerah dan agama itu perlu, karena agar tercipta kerukunan, selain itu agar memperluas pergaulan kita...”¹⁷⁷

“...untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama kita perlu bersahabat dengan semua orang tanpa memandang agama dan asal daerah...”¹⁷⁸

“...menurut saya kita harus bersahabat dengan semua orang agar memperluas pergaulan kita, dan dapat menciptakan kerukunan di antara kita...”¹⁷⁹

¹⁷⁵ Wawancara dengan Kirana Anindita, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Maria Ulfah, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Naura Zhafira, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ramadhani Akbar Ilmiawan, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁷⁹ Wawancara dengan A. Rifaldi Ameldian, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

- 4) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa sikap tidak saling menghina agama yang dianut merupakan perbuatan moral yang baik.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 4 Malang yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...ya sangat jelas sekali menghina agama lain itu perbuatan yang sangat jelek, karena itu dapat menimbulkan konflik dan merusak kerukunan kita. Harusnya kita tidak perlu menghina agama lain...”¹⁸⁰

“...menghina agama lain sama saja dengan menghina agama sendiri, itu merupakan perbuatan yang sangat tercela sekali. Kita harus belajar menghormati dan menghargai orang lain, meskipun berbeda agama dan asal daerah...”¹⁸¹

“...kita tidak boleh menghina agama lain, karena itu merupakan perbuatan yang sangat tercela. Dan sudah jelas sekali sikap tidak saling menghina agama lain adalah perbuatan yang sangat baik dan dapat menjaga kerukunan kita...”¹⁸²

“...menurut saya menghina agama lain itu perbuatan yang sangat tercela sekali. Kita di SMA Negeri 4 Malang ini diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, dan kita juga diajarkan mengenal perbedaan, beda bukan berarti musuh...”¹⁸³

¹⁸⁰ Wawancara dengan Nikita Mutiara, siswa non muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁸¹ Wawancara dengan Kirana Anindita, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁸² Wawancara dengan Alfian Priambodo, siswanon muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁸³ Wawancara dengan Andhika Reva Pratama, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

- 5) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa sikap membeda-bedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Negeri 4 Malang yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

“...saya senang sekolah di sini dan bisa berteman dengan siswa yang sangat beragam dari berbagai daerah. Menurut saya sikap membeda-bedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan...”¹⁸⁴

“...kita di sini kalau berteman tidak membeda-bedakan. Kita berteman tidak memandang agama maupun asal daerah yang berbeda. Kita di sini satu sekolah berarti saudara, apalagi kita sama-sama berbangsa Indonesia. Kalau membeda-bedakan teman itu jelas dapat merusak hubungan baik persahabatan dan kerukunan kita...”¹⁸⁵

“...saya tidak suka dengan orang yang membeda-bedakan dalam berteman, karena sikap membeda-bedakan teman dapat merusak kerukunan dan hubungan baik persahabatan...”¹⁸⁶

“...menurut saya dalam berteman itu seharusnya tidak usah membeda-bedakan, karena menurut saya membeda-bedakan teman karena berbeda agama ataupun karena berbeda suku dan asal daerah itu dapat merusak kerukunan kita di sini dan dapat merusak hubungan baik persahabatan kita...”¹⁸⁷

¹⁸⁴ Wawancara dengan Maria Ulfah, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁸⁵ Wawancara dengan A. Rifaldi Ameldian, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Nikita Mutiara, siswa non muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Favian Yafi' Naufal, siswa muslim kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Malang, 17 April 2016, 09:30 WIB.

C. Hasil Penelitian

A. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

a. SMA Negeri 1 Malang

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bahwasanya pemilihan materi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural didasarkan pada kurikulum 2013, kemudian guru mengembangkannya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam penyampaianya, misalnya pada materi perjuangan Rasul di Madinah, guru menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui peristiwa yang dialami Rasul ketika di Madinah sampai dengan munculnya Piagam Madinah.

Kemudian dari hasil observasi dan dokumentasi terhadap silabus mata pelajaran PAI, peneliti menemukan beberapa materi-materi yang sudah mengandung unsur nilai-nilai multikultural, seperti nilai kasih sayang, nilai demokratis, nilai solidaritas, toleransi dan perdamaian.

b. SMA Negeri 4 Malang

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, bahwa pemilihan materi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Malang juga berdasarkan yang tercantum pada kurikulum 2013, karena guru menganggap bahwa pada kurikulum

2013 sudah banyak materi-materi yang mengandung nilai-nilai multikultural seperti materi toleransi pada kelas XI.

Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Malang, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap silabus mata pelajaran PAI SMA Negeri 4 Malang, peneliti juga menemukan beberapa materi yang secara langsung mengandung nilai-nilai multikultural, seperti nilai kasih sayang, nilai demokratis, nilai solidaritas, toleransi dan perdamaian.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

a. SMA Negeri 1 Malang

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMA Negeri 1 Malang bahwa salah satu metode yang dipakai dalam materi PAI berbasis multikultural adalah dengan metode sosiodrama, dengan dibantu menggunakan media pembelajaran seperti LKS, buku paket, dan LCD proyektor.

Metode sosiodrama yang diterapkan di SMA Negeri 1 Malang mengajak siswa mempraktekkan secara langsung. Langkah-langkah yang guru lakukan dalam penerapan metode sosiodrama adalah: 1) membuat skenario pembelajaran; 2) menyiapkan materi; 3) memberi penjelasan tentang materi; 4) menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas; 5) menceritakan kepada kelas isi dari masalah-masalah dalam konteks alur sebuah cerita; 6)

menetapkan siswa yang dapat atau bersedia memainkan peran di kelas; 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berunding beberapa menit sebelum memainkan peran; 8) mengakhiri dengan diskusi kelas untuk memecahkan masalah bersama-sama.

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap siswa, bahwa pada saat mengikuti pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama, siswa sangat antusias karena siswa diajak secara aktif dalam memerankan suatu peran.

Metode sosiodrama ini sangat cocok khususnya untuk materi tentang “sikap toleran”, selain karena dapat dimasuki dengan penetapan masalah atau yang disebut dengan pembelajaran berbasis masalah sebagai penentu penetapan alur cerita, juga karena metode sosiodrama ini adalah metode yang sangat variasi, misalnya bisa dilakukan dengan menambahkan metode diskusi di akhir pembelajaran.

b. SMA Negeri 4 Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 4 Malang, bahwasanya salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural, misalnya materi “sikap toleransi” adalah metode *study case* (studi kasus) yang dibantu dengan menggunakan media film, sedangkan film yang diputar adalah film tentang keberagaman dan toleransi yaitu film Tanda Tanya

(2011). Konflik yang terjadi dalam film ini yang dijadikan sebagai kasus yang akan dipelajari.

Metode *study case* adalah metode yang memusatkan perhatian siswa pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode *study case* adalah: 1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; 2) untuk menyita waktu, siswa dibagikan file film tersebut sebelum pembelajaran besoknya berlangsung, artinya siswa ditugaskan untuk menontonnya di rumah; 3) ketika pembelajaran PAI berlangsung, ditampilkan sekilas film Tanda Tanya pada bagian konfliknya, 4) siswa menganalisis kasus dengan mendiskusikannya dengan masing-masing kelompoknya; 5) hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas, ketika presentasi berlangsung, siswa yang lain boleh bertanya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa, disimpulkan bahwa penggunaan metode *study case* ini sangat efektif, terbukti dengan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Pembelajaran dengan metode *study case* termasuk dalam model pembelajaran berbasis masalah, yang mana siswa dituntut untuk menganalisis masalah secara intensif dan rinci, kemudian metode *study case* ini juga merupakan metode yang variatif karena bisa diterapkan dengan menggunakan media seperti media film, dan bisa diterapkan dengan menggunakan diskusi di akhir pembelajaran.

C. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa

Dengan menetapkan materi dan menggunakan metode dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, diharapkan suatu pembelajaran tersebut akan mencapai tujuan yang dimaksud, salah satunya adalah terwujud sikap toleransi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berikut adalah hasil penelitian terkait implikasi dari pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang:

a. SMA Negeri 1 Malang

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, dapat diketahui bahwasanya peran guru PAI sudah cukup efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Dan menurut guru PAI tersebut di SMA Negeri 1 Malang sudah tertanamkan jiwa toleransi.

Kemudian berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa-siswa di SMA Negeri 1 Malang, peneliti menemukan beberapa wujud dari sikap toleransi tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia.
- 2) Siswa SMA Negeri 1 Malang sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera.

- 3) Siswa SMA Negeri 1 Malang menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerja sama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari.
- 4) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan.
- 5) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa manfaat persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan.
- 6) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji.
- 7) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa sikap mau menolong orang lain walaupun berbeda agama merupakan tindakan manusiawi terpuji.
- 8) Siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa menjalin hubungan harmonis antar umat beragama akan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

b. SMA Negeri 4 Malang

Dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 4 Malang, bahwasanya peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi juga sangat efektif. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah dapat diketahui bahwa di SMA

Negeri 4 Malang belum pernah terjadi konflik yang menyangkut SARA.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa-siswa di SMA Negeri 4 Malang, peneliti menemukan beberapa wujud dari sikap toleransi tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia.
- 2) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama perlu dan penting untuk dilaksanakan.
- 3) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya.
- 4) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa sikap tidak saling menghina agama yang dianut merupakan perbuatan moral yang baik.
- 5) Siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa sikap membedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.

Secara rinci penjelasan hasil penelitian ini akan penulis paparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Penelitian

No	Tempat Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	SMA Negeri 1 Malang	1. Materi Pembelajaran PAI berbasis Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> a. Disesuaikan dengan kurikulum 2013 b. Mengembangkan materi yang sudah ada dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam penyampaiannya.
		2. Metode Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan metode sosiodrama yang juga melibatkan metode diskusi b. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI karena dituntut untuk aktif.
		3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa	<p>Siswa menampilkan sikap toleransi, dan menganggap bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting. b. Sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera c. Perlu dan penting terhadap usaha kerja sama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari. d. Usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan. e. Manfaat persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan. f. Sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan

			<p>terpuji.</p> <p>g. Sikap mau menolong orang lain walaupun berbeda agama merupakan tindakan manusiawi terpuji.</p> <p>h. Menjalin hubungan harmonis antar umat beragama akan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.</p>
2	SMA Negeri 4 Malang	1. Materi Pembelajaran PAI berbasis Multikultural	<p>a. Disesuaikan dengan kurikulum 2013</p> <p>b. Mengembangkan materi yang sudah ada dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam penyampaiannya.</p>
		2. Metode Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural	<p>a. Menggunakan metode <i>study case</i> dengan melibatkan metode diskusi presentasi dan media film</p> <p>b. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI karena dituntut untuk aktif.</p>
		3. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa	<p>Siswa menampilkan sikap toleransi dan menganggap bahwa:</p> <p>a. Toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting</p> <p>b. Usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama perlu dan penting untuk dilaksanakan.</p> <p>c. Kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya.</p> <p>d. Sikap tidak saling menghina agama yang dianut merupakan perbuatan moral yang baik.</p> <p>e. Membeda-bedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dodi S. Truna bahwa akar pendidikan multikultural berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.¹⁸⁸

Pendidikan multikultur adalah salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, siswa yang ada sangat beragam, dari segi budaya, etnis, suku, dan agama. Siswa yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan di sekolah dengan rukun dan guyub.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Tilaar, Tilaar menguraikan lima dimensi pendidikan multikultur yang juga merujuk kepada konsep James A. Banks, salah satunya

¹⁸⁸ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*... hlm. 59.

adalah integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*). Bahwasanya integrasi materi pembelajaran mencakup keluasan bagi guru dalam memberikan contoh-contoh, data, dan informasi dari berbagai kebudayaan dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam bidang atau disiplin ilmunya. Sumber rujukan untuk *content integration* mencakup pada apa yang seharusnya dimasukkan ke dalam kurikulum dan harus ditempatkan di mana dalam kurikulum tersebut. Di sini juga dipertimbangkan siapa yang harus mengikuti materi pembelajaran etnik, apakah hanya murid-murid dari etnik tertentu yang relevan dengan materi atau semua siswa.¹⁸⁹

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah mengintegrasikan materi pembelajaran yang ada pada kurikulum dengan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang menggunakan kurikulum 2013 dan berusaha mengintegrasikan kurikulum tersebut dengan memasukkan pendidikan multikultural. Namun SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang mempunyai cara yang berbeda dalam menerapkan kurikulum PAI berbasis multikultural.

Z. Arifin Nurdin menyatakan bahwa untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik, dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan *pertama*, siswa etnik minoritas dan

¹⁸⁹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan...* hlm. 211.

mayoritas mempunyai status yang sama; *kedua*, mempunyai tugas yang sama; *ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama; *keempat*, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut. Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama* guru harus sadar akan keragaman etnik siswa; *kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; dan *ketiga*, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda.¹⁹⁰

Sebagaimana yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, selain persoalan kurikulum yang harus diintegrasikan ke dalam pendidikan multikultural, guru PAI di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang juga guru menyadari adanya keragaman etnik siswa, dengan begitu guru berusaha memberikan tauladan dan memberikan pembelajaran PAI dengan sebaik-baiknya.

A. Materi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang

Sebagaimana prinsip pendidikan sepanjang masa, Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus mampu menjiwai pada tingkat kesadaran paling dalam pada diri siswa. Dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, pendidikan Agama Islam berbasis multikultural juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa keseharian terutama terkait dengan kemajemukan kultur

¹⁹⁰ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah ...*hlm. 65.

(multikultural) yang ada. Maka, dalam hal ini, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tentunya harus menyentuh dan bermuatan multikulturalitas. Dan dari sinilah urgensi multikultural bisa diajarkan dan dijalankan.

Pemilihan materi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Malang didasarkan pada kurikulum 2013, kemudian guru mengembangkannya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam penyampaianya, misalnya pada materi perjuangan Rasul di Madinah, guru menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui peristiwa yang dialami Rasul ketika di Madinah sampai dengan munculnya Piagam Madinah.

Sebagaimana menurut Husniatus Salamah dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, salah satunya adalah pada materi *tarikh* (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi.¹⁹¹

Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural materinya

¹⁹¹ Husniatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007

adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.¹⁹² Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang, di dalamnya sudah terdapat nilai-nilai multikultural seperti nilai kasih sayang, nilai demokratis, nilai perdamaian, nilai toleransi dan solidaritas.

Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Malang, pemilihan materi untuk pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 4 juga berdasarkan kurikulum 2013, karena menganggap kurikulum 2013 sudah mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam cakupan materinya. Kemudian guru PAI berusaha menghubungkan materi-materi lain dengan mencantumkan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Misalnya di kelas XI ada materi fiqih tentang pelaksanaan khutbah, kemudian guru memberikan pengetahuan tentang alasan perbedaan dalam pelaksanaan shalat jum'at antar satu golongan dengan golongan lainnya, dan memberikan mereka pengertian tentang sikap saling menghargai dengan perbedaan tersebut.

Sebagaimana menurut Samsul Ma'arif, kurikulum pendidikan agama Islam setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul Ma'arif mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum, salah satunya adalah: Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga

¹⁹² Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal...* hlm. 193.

diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.¹⁹³

Sebagaimana di SMA Negeri 1, dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang, di dalamnya sudah terdapat nilai-nilai multikultural seperti nilai kasih sayang, nilai demokratis, nilai perdamaian, nilai toleransi dan solidaritas.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang sudah efektif, karena materi tersebut diambilkan dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber pada pesan keagamaan yaitu al-Qur'an dan sunnah, *kedua*, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber pada fakta, realita ataupun lingkungan sekitar, materi ini bisa berupa fakta-fakta historis dan praktek interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan pembanding dan perenungan. Selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.

B. Metode Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang

Dalam proses pembelajaran tentunya harus senantiasa memperhatikan mutu dari pendidikan itu sendiri. Karenanya banyak hal atau cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga sekolah adalah

¹⁹³ Samsul Maarif, *Islam Dan Pendidikan Pluralism Merupakan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan...* hlm. 37.

mengenai metode pembelajaran. Namun demikian tidak semata-mata upaya peningkatan mutu pendidikan itu kemudian kurang memperhatikan cara yang harus digunakan agar peserta didik tidak merasa bosan dan ia cepat menyerap dalam setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sebagaimana yang dinyatakan Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi bahwa pendidikan yang berwawasan multikultural harus mempunyai metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.¹⁹⁴

Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karna ia tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahami siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, guru PAI di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang mempunyai metode yang berbeda dengan tujuan yang sama yaitu terwujudnya siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.

Salah satu metode yang dipakai dalam materi PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Malang adalah dengan metode sosiodrama, dengan dibantu menggunakan media pembelajaran seperti LKS, buku paket, dan LCD proyektor.

Berbeda dengan SMA Negeri 1 Malang, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 4

¹⁹⁴ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*...hlm. 193.

Malang misalnya pada materi “sikap toleransi” adalah metode *study case* (studi kasus) yang dibantu dengan menggunakan media film, sedangkan film yang diputar adalah film tentang keberagaman dan toleransi yaitu film Tanda Tanya (2011). Konflik yang terjadi dalam film ini yang dijadikan sebagai kasus yang akan dipelajari.

Menurut Al Rasyidin, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mendidihkan nilai toleransi adalah pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan ini muncul dari psikologi humanistik dan gerakan humanisme dalam pendidikan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ide-ide dan teori Gordon Alport, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan lain-lain. Fokus utama pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.¹⁹⁵

Kawsar H. Kouchok menambahkan bahwa pendekatan dalam mendidihkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai diperlukan model dalam mendidihkan nilai-nilai tersebut. Model yang digunakan dalam pendekatan tersebut salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*). Karena model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan dalam pembelajaran toleransi juga melibatkan diskusi, efektifitas metode pembelajaran ini menjadi lebih. Diskusi memiliki efektifitas yang tinggi pada

¹⁹⁵ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan...* hlm. 120.

domain kognitif dan afektif. Diskusi juga tepat digunakan untuk kondisi kelas yang besar. Diskusi memiliki tingkat partisipasi peserta didik tinggi.¹⁹⁶

Berdasarkan analisa penulis bahwa metode sosiodrama yang diterapkan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Malang sudah efektif karena sebelum siswa memerankan suatu peran, guru harus menetapkan suatu masalah sosial sebagai alur sebuah cerita, ini lah yang dinamakan model pembelajaran berbasis masalah. Sama halnya dengan metode *study case* yang diterapkan guru PAI di SMA Negeri 4 Malang, metode tersebut didukung dengan media film, konflik dalam film tersebut dijadikan sebagai kasus yang akan dianalisis oleh siswa. Menurut penulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa, penerapan metode *study case* yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Malang dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural lebih efektif dari pada metode sosiodrama yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Malang. Selain mengajak siswa untuk menangani sebuah kasus, penerapan metode *study case* dengan melibatkan film Tanda Tanya telah membantu dalam peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

C. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak

¹⁹⁶ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education...* hlm. 7.

melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁹⁷

Kemudian Al Rasyidin menambahkan bahwa dalam tataran praktikal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa dapat dilakukan dengan dua bentuk. Pertama, mendidikkan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (*subject matter*), dan kedua, mendidikkan nilai toleransi pada seluruh program dan proses pembelajaran.¹⁹⁸

Pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang dilaksanakan dengan mendidikkan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu misalnya mata pelajaran PAI, dengan menggunakan materi yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalamnya, kemudian menggunakan metode efektif yang disesuaikan dengan materi-materi tentang toleransi. Selain itu juga mendidikkan nilai-nilai toleransi dengan berbagai kegiatan sekolah, misalnya melibatkan siswa non muslim dalam acara isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW.

Peran guru PAI di dalam membentuk sikap toleransi pada siswa adalah dengan cara pertama guru menjadi contoh dalam bersikap toleran terhadap semua orang di sekolah dan selama proses pembelajaran guru menerangkan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya bersikap

¹⁹⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama...*hlm. 22.

¹⁹⁸ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan...*hlm. 120.

toleransi dan saling menghormati sebagai bagian dari ajaran Islam yang damai dan mensejahterakan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa-siswa di SMA Negeri 1 Malang, peneliti menemukan beberapa wujud dari sikap toleransi tersebut, diantaranya adalah: 1) siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia; 2) siswa SMA Negeri 1 Malang sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera; 3) siswa SMA Negeri 1 Malang menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerja sama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari; 4) siswa SMA Negeri 1 Malang memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan; 5) siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa manfaat persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan; 6) siswa SMA Negeri 1 Malang memandang bahwa sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji.

Sama halnya dengan guru PAI di SMA Negeri 4 Malang menunjukkan peran yang bagus di dalam membentuk sikap toleransi siswa yaitu dengan berusaha memberikan tauladan yang baik kepada siswa-siswa dan melaksanakan pembelajaran PAI dengan metode yang tepat yaitu metode *study case*. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa-siswa di SMA Negeri 4 Malang, peneliti menemukan beberapa wujud dari sikap

toleransi tersebut, diantaranya adalah: 1) siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia; 2) siswa SMA Negeri 4 Malang memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama perlu dan penting untuk dilaksanakan; 3) siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya; 4) siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa sikap tidak saling menghina agama yang dianut merupakan perbuatan moral yang baik; 5) siswa SMA Negeri 4 Malang memandang bahwa sikap membedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.

Sejalan dengan hasil penelitian di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang tersebut, Kawsar H. Kouchok menyebutkan bahwa sasaran yang ingin dicapai dari peserta didik setelah mendapat pembelajaran tentang toleransi adalah: 1) peserta didik mampu mengendalikan emosi, peserta didik menjadi individu yang penyabar; 2) peserta didik mampu menjalani kehidupan di bawah tekanan (*under stress*); 3) peserta didik mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi; 4) peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan sudut pandang; 5) peserta didik mampu menjadi individu yang mudah memaafkan.¹⁹⁹

¹⁹⁹ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education ...* hlm. 1.

Kawsar H. Kouchok juga menambahkan Ketika pembelajaran nilai-nilai toleransi dilaksanakan, peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang: 1) mencintai satu sama lain; 2) bekerja sama; 3) menghargai persahabatan; 4) terbuka dan ramah; 5) jujur terhadap apa yang dikatakan; 6) bagaimana menghargai orang lain; 7) bernegosiasi; 8) menghargai hidup dalam kondisi kedamaian; 9) menghindari kekerasan; 10) memuji keberanian; 11) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.²⁰⁰

Toleransi yang terjadi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang bukan untuk menyatukan semua agama, tetapi sikap saling mengakui eksistensi masing-masing untuk dapat menerima adanya perbedaan, dan untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terjadi konflik antar siswa beda agama karena tidak ada sikap memaksakan kehendak agama atau keyakinan agama. Sikap mentolerir paham keagamaan ditunjukkan dengan tidak mempermasalahkan ajaran agama yang berbeda, mereka tidak keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham dan keagamaan yang dianut.

²⁰⁰ Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education...* hlm. 3.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang merupakan sekolah yang bernuansa multikultural. Siswanya sangat beragam, berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula. SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang dalam pemilihan materi untuk pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 4 yaitu berdasarkan kurikulum 2013, karena menganggap kurikulum 2013 sudah mencantumkan nilai-nilai multikultural dalam cakupan materinya. Kemudian guru PAI berusaha menghubungkan materi-materi lain dengan mencantumkan nilai-nilai multikultural di dalamnya.
2. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Malang adalah dengan metode sosiodrama yang dibantu menggunakan media pembelajaran seperti LKS, buku paket, dan LCD proyektor. Sedangkan salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Malang adalah metode *study case* (studi kasus) yang dibantu dengan menggunakan media film, film yang diputar adalah film tentang keberagaman dan toleransi yaitu film Tanda Tanya (2011).

3. Siswa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang dapat menerima keberagaman yang ada di sekolah mereka. Toleransi yang dimaksud berintikan: a) mencintai satu sama lain; b) bekerja sama; c) menghargai persahabatan; d) terbuka dan ramah; e) jujur terhadap apa yang dikatakan; f) bagaimana menghargai orang lain; g) bernegosiasi; h) menghargai hidup dalam kondisi kedamaian; i) menghindari kekerasan; j) memuji keberanian; k) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa dan para guru mata pelajaran PAI agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang.
2. Pemilihan materi pembelajaran di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang dengan menyandarkan pada kurikulum 2013 sudah cukup efektif. Namun, lebih baik memberikan materi yang berbasis multikultur tersebut ke dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, sehingga lebih terfokus dan mengetahui secara kompleks bagaimana pendidikan multikultural dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang hanya menerapkan nilai multikultural dengan menyandarkan pada materi Pendidikan Agama Islam yang sudah ada, demikian itu tidak menutup kemungkinan penerapan pendidikan multikultural masih ada kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Quran dan Terjemahnya*. 2005. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Al Rasyidin. 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Arif, Much Machfud. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 6 Yogyakarta*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Maliki Malang.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Bank, James A. 2006. *Handbook of Research on Multikultural Education*. New York: MacMillan.
- Cholifah. 2010. *Pelaksanaan Aspek-Aspek Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofir, Zarnachsari. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kouchok, Kawsar H. 2004. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education*. Oslo: Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hick, John. 1995. *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*. America: SCM.
- Irhandayaningsih, Ana. 2005. "Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia." *Jurnal Pendidikan*. 2 (Januari, 2005).
- Kontjaraningrat. 2000. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Dwi Puji. 2012. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- M.T., Dyayadi. 2009. *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta: Qiyas.
- Maarif, Samsul. 2006. "Islam Dan Pendidikan Pluralism Merupakan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan." *Jurnal Conference Kajian IAIN Walisongo*. (Semarang, 2006)
- Madjid, Nurcholis. 2009. *Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Cet. 2. Jakarta: Tabloid Tekad & Paramedina.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Maksum, Ali & Luluk Yunan Ruhendi 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen.

- Mulyana, Rohmat. 2005. *Case-Based Value Learning: A Challenging Issue for Teaching Religion in Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson. T.th. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasid, Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah. 2009. *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Thersito.
- Nurdin, Z. Arifin. 2006. *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nuryanto, M. Agus. 2008. *Madzhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Osborn, Kevin. 1993. *Tolerance*. New York.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Permen No. 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani.
- R., Wiriaatmadja. 1996. "Perspektif Multikultural dalam Pengajaran Sejarah", *Jurnal Mimbar Pendidikan*. No. 4. (Maret, 1996).
- Rachman, Arif. 2014. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- S.R., Abdul Aziz. 1999. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim.
- Sada, Calarry. 2004. "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview." *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*. edisi I. (Mei 2004).
- Salamah, Husniyatus. 2007. "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *Jurnal Islamica*, Vol. 1, No. 2, Maret
- Saleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sopiah. 2009. "Pendidikan Multikultural dalam Islam," *Jurnal Forum Tarbiyah*. Vol. 7 No. 2. (Desember 2009).
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Bandung: Fokus Media.
- Sudjana, Nana dan Awal Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sunarto, Kamanto. 2004. "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation." *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*. edisi I. (Maret 2004).
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparta, Mundzier. 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Truna, Dodi S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Cet. Ke-3. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widiyansyah, Arie. 2014. *Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.

